



**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA KGPA.A. MANGKUNEGARA IV**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

M. MIRZA ROFIQ

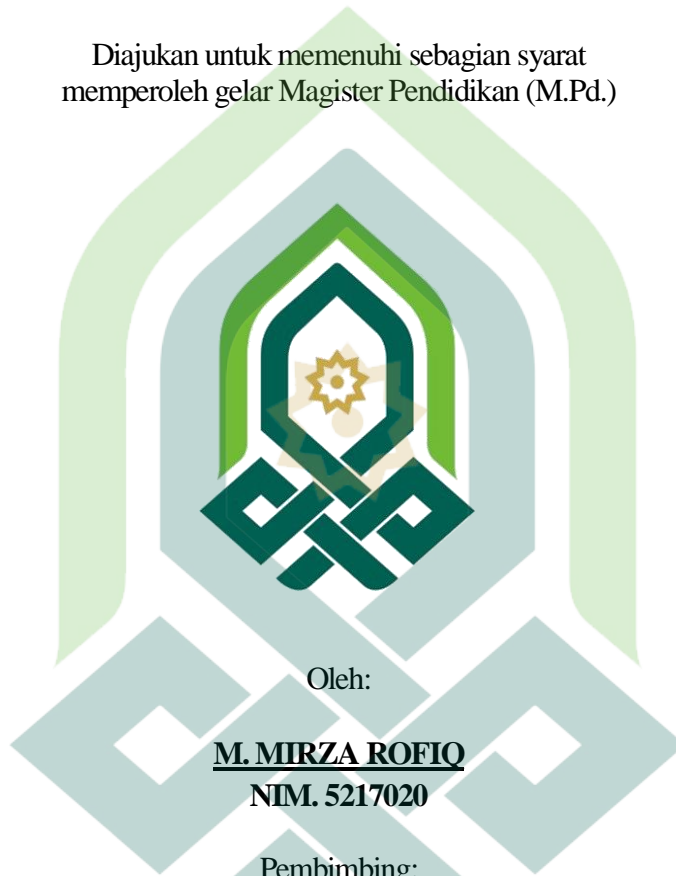
NIM. 5217020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**

**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA KGPAA. MANGKUNEGARA IV**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

M. MIRZA ROFIQ
NIM. 5217020

Pembimbing:

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Dr. Hj. SOPIAH, M.Ag.
NIP. 19710707 200003 2 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019**



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. MIRZA ROFIQ
NIM : 5217020
Prodi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *SERAT WEDHATAMA* KARYA KGPAA. MANGKUNEGARA IV

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul “**KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *SERAT WEDHATAMA* KARYA KGPAA. MANGKUNEGARA IV**” secara keseluruhan adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 4 Oktober 2018

Yang menyatakan



M. MIRZA ROFIQ

NIM. 5217020



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Permohonan Sidang Tesis

Kepada :

Yth. Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan
di Pekalongan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : M. MIRZA ROFIQ

NIM : 5217020

Prodi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul : KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *SERAT WEDHATAMA*
KARYA KGPA A. MANGKUNEGARA IV

kami mohonkan agar tesis tersebut dapat diajukan pada sidang tesis. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. W.b.

Pekalongan, 4 Oktober 2018

Pembimbing I,

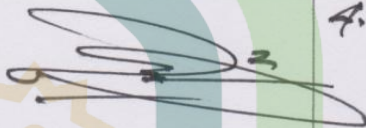

Pembimbing II,

Dr. Slamet Untung, M. Ag.
NIP. 19550704 198103 1 006

Dr. Hj. Sopiah, M. Ag.
NIP. 19710707 200003 2 001

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : M. MIRZA ROFIQ
NIM : 5217020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Akhlak dalam *Serat Wedhatama*
Karya KGPA. Mangkunegara IV

No	Nama Pembimbing	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.		4.10.2018
2.	Dr. Hj. SOPIAH, M.Ag.		05/10/2018

Pekalongan, 6 Oktober 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI


Dr. Slamet Untung, M. Ag.
NIP. 19550704 198103 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412573
Website: www.stain-pekalongan.ac.id, Email: info@stain-pekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan tesis

saudara:

Nama : M. MIRZA ROFIQ
NIM : 5217020
Judul : KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *SERAT WEDHATAMA* KARYA KGPAA. MANGKUNEGARA IV
Pembimbing : 1. Dr. SLAMET UNTUNG, M. Ag.
2. Dr. HJ. SOPIAH, M.Ag.

yang telah diujikan pada hari Jumat, 18 Januari 2019 dan dinyatakan lulus, telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Pekalongan, 31 Januari 2019

Sekretaris Sidang,

Dr. ALI TRIGIYATNO, M.Ag.
NIP. 19761016 200212 1 008

Ketua Sidang,

Dr. H. MAKRUM, M.Ag.
NIP. 19650621 199203 1 002

Penguji Anggota,

Dr. H. SALAFUDIN, M.Si.
NIP. 19650825 199903 1 001

Penguji Utama,

Dr. H. IMAM SURAJI, M.Ag.
NIP. 19550704 198103 1 006

Direktur

Dr. H. MAKRUM, M.Ag.
NIP. 19650621 199203 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *SERAT
WEDHATAMA* KARYA KGPA.A. MANGKUNEGARA IV
Nama : M. MIRZA ROFIQ
NIM : 5217020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua

Dr. H. Makrum, M.Ag.

(.....)

Sekretaris

Dr. Ali Trigiayatno, M.Ag.

(.....)

Penguji Utama

Dr. H. Imam Suraji, M.Ag.

(.....)

Penguji Anggota

Dr. H. Salafudin, M.Si.

(.....)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 18 Januari 2019

Waktu : 09.30-11.00 WIB

Hasil/ nilai : 75/B

Predikat kelulusan : Sangat Memuaskan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā	h	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā	f	-



ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	Hā`	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

III. Tā` marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā`ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā`*

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

V. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.



VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: **أَنْتُمْ** ditulis *a'antum*

مُؤَنَّث ditulis *mu'annaś*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: **الْقُرْآن** ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: **الشَّيْعَة** ditulis *asy-Syī'ah*

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: **شَيْخُ الْإِسْلَام** ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



PERSEMBAHAN

Terima kasih penulis haturkan kepada para pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini:

1. Dosen Pembimbing, Bapak Dr.Slamet Untung, M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Sopiah, M.Ag. yang dengan sabar dan telaten membimbing selama penulisan tesis.
2. Ibu dan Bapak tercinta, Ibu Mislikha dan Bapak M. Zainuri yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan, motivasi, dan tentu saja doanya.
3. Ketiga adik kandung, M. Abi Abdillah, M. Khairil Abbas, dan M. Anton Dzikrillah yang sangat penulis sayangi.
4. Para Sahabat, Husein Erwinsyah S.Pd. yang menemani dan membantu saat penelitian di Perpustakaan *Reksa Pustaka* dan kompleks Pura Mangkunegaran di Surakarta, serta kompleks Astana Girilayu, Metasih, Kab. Karanganyar. Tidak ketinggalan kepada Ust. M. Minanurrahman, M.S.I., Ust. M. Nurur Rouf, S.Pd., dan Dhiajeng Nur Farisah, S.Farm, Apt. yang selalu memotivasi, menginspirasi dan menjadi kawan diskusi dalam penulisan tesis ini.
5. Keluarga Besar kelas A, terkhusus kelas B, dan C, Pascasarjana IAIN Pekalongan angkatan 11 yang selalu membantu dan berbagi ilmu selama studi berlangsung, khususnya selama penulisan tesis ini.
6. Segenap jajaran Pengelola dan Staf Pascasarjana IAIN Pekalongan yang istiqomah membantu dan membimbing dalam penulisan tesis ini.



MOTTO

“Amamangun Karyenak Tyasing Sasama”

Senantiasa berusaha menyenangkan kepada sesama
(KGPAA. Mangkunegara IV)

“Great things are not done by impulse, but by a series of small things brought together”

Hal hebat tidak dihasilkan dari tindakan impulsif, namun seiring dengan melakukan
serangkaian hal-hal kecil
(Vincent Van Gogh)

“Sing kerep nyandhungi kuwi krikil, dudu watu gedhe”

Kita sering terjatuh karena menyepelakan hal-hal kecil

ABSTRAK

M. Mirza Rofiq. 5217020. 2019. *Konsepsi Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA. Mangkunegara IV*. Tesis. Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Dr. Slamet Untung, M.Ag. dan Dr. Hj. Sopiah, M.Ag.

Kata kunci : Pendidikan, Akhlak, dan *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama merupakan karya sastra Jawa berbentuk tembang macapat yang terdiri atas 72 bait. Adapun rinciannya adalah *pupuh Pangkur* (14 bait), *pupuh Sinom* (18 bait), *pupuh Pocung* (15 bait), dan *pupuh Gambuh* (25 bait). *Serat* ini penuh dengan nilai luhur yang perlu untuk diungkap kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama*. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mengkonstruksi konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama*. Dengan demikian dapat memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk menggali sumber informasi (data) berupa teks-teks sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, kemudian diuji validitasnya menggunakan teknik triangulasi, dalam hal ini triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* yang terinci melalui cara dan tujuan pendidikan akhlak tersebut. Selanjutnya analisis didasarkan pada ruang lingkup dan disertai sumber pendidikan akhlak yakni Alquran dan Hadis. Adapun keterangannya adalah (1) Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, meliputi mengendalikan hawa nafsu (*mingkar-mingkuring angkara*), giat menuntut ilmu (*ngelmu iku kalakone kanthi laku*), kewajiban berguru (*puruitaa kang patut*), tidak bersifat egois (*nggugu karsaning priyangga*), tidak mengandalkan kemuliaan orang tua (*palayune ngandalken yayah wibi*), bersabar dan berhati-hati (*tata titi ngati-ati, atetep telaten atul*), rendah hati (*susila anor raga*), dan tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*rehne sira ta Jawi, sathithik bae wus cukup*), (2) Pendidikan akhlak terhadap sesama, meliputi membahagiakan orang lain (*amemangun karyenak tyasing sasama*), mengalah dalam menghadapi orang bodoh (*si wasis waskitha ngalah*), menjadi pemaaf (*semune ngaksama, sasamane bangsa sisip*), dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama (*yen tan mikani rasa, yekti sepi sepa lir asepah samun*), (3) Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. meliputi *sembah raga* yakni menyembah Tuhan dengan menggunakan gerak anggota tubuh, *sembah kalbu* yakni amal ibadah yang menggunakan hati, *sembah jiwa* yakni sembah kepada *Hyang Suksma* dengan menekankan peranan jiwa, dan *sembah rasa* yakni menyembah Tuhan dengan alat batin inti ruh (*telenging kalbu*).

ABSTRACT

M. Mirza Rofiq. 5217020. 2019. *Conception of Moral Education in the Serat Wedhatama by KGPAA. Mangkunegara IV*. Thesis. Islamic Education, Islamic Institute Of Religion (IAIN) Pekalongan. Dr. Slamet Untung, M.Ag. and Dr. Hj. Sopiah, M.Ag.

Key Words : Education, Morals, and *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama is a javanese literary work in the form of *tembang macapat* which consist of 72 stanza. as for the details each of stanza are *pupuh Pangkur* (14 stanza), *pupuh Sinom* (18 Stanza), *pupuh Pocung* (15 stanza), and *pupuh Gambuh* (25 stanza). This *serat Wedhatama* is full of noble value that need to be revealed again.

The aim of this study is to uncover and analyze the content of moral education in the *serat Wedhatama*. Academically, this study is useful to construct moral educational content in the *serat Wedhatama*. Therefore, it can enrich the treasure of islamic education and javanese language.

This study included into the library research category (library research), and using the qualitative review approach. The method of this study used to explore information sources (data) in the form of literary texts. The collecting data techniques are documentation, then its validity tested by triangulation techniques, in this case is the source triangulation.

The result of this study shows of the content moral education in the *serat Wedhatama* in detail by procedural and the aim of moral education. Then analysis based on the scope and accompanied by the sources of Al-Quran and Hadist. As for the information are (1) Morality to yourself, including control lust (*Mingkar-mingkuring angkara*), active in learning science (*Ngelmu iku kalakone kanthi laku*), the obligation to study (*Puruitaa kang patut*), not selfish (*Nggugu karsaning prinyangga*), don't rely on the glory of parents (*Palayune ngandalken yayah wibi*), be patient and be careful (*Tata titi ngati-ati, atetep telaten atul*), be humble (*Susila anor raga*), and not excessive in the religion (Rehne sira ta jawi, sathithilk bae wus cukup), (2) Morality to the others, including to give happiness to others (*Amemangun karyenak tyasing sasama*), suffers in to face the fool person (*Si wasis waskitha ngalah*), be forgiving (*Semune ngaksama, sasamane bangsa sisip*), and have high awareness to one another (*Yen tan mikani rasa, yekti sepi sepa lir asepah samun*), (3) Morality to Allah SWT, including *Sembah Raga*, that is worship to god by using limbs, *Sembah Kalbu* is religious charity that use the heart, *Sembah Jiwa* is worship to *Hyang Suksma* by suppressing the role of the soul, and *Sembah Rasa* is worship to god by the inner core of the spirit (*Telenging kalbu*).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., karena atas kemurahan-Nya yang telah memberikan kemudahan, kerunia, ketabahan, kesabaran, semangat kepada peneliti sehingga hati dan tangan ini dibimbing untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, suri teladan bagi para umatnya dan selalu kita harapkan syafaatnya pada hari kiamat kelak. Besarnya tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan dengan penuh semangat, di mana pada akhirnya tesis yang berjudul “Konsepsi Pendidikan Akhlak dalam *Serat Wedhatama* karya KGPAA. Mangkunegara IV” dapat diselesaikan sebagai syarat memperoleh gelar Megister (S2) Pendidikan Agama Islam.

Alhamdulillah berkat bimbingan, bantuan dan dorongan orang-orang sekitar, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. H. Makrum, M. Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Pekalongan yang selalu memberikan motifasi
4. Bapak Dr. Slamet Untung M.Ag., dan Ibu Dr. Hj. Sopiah, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis.
5. Segenap Civitas Akademika IAIN Pekalongan yang telah memberi pelayanan dengan baik.

6. Dosen dan staf Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikan bekal ilmu dan segala bentuk kasih sayang selama penulis menimba ilmu.
7. Seluruh teman-teman penulis dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Amin.

Penulis mengakui bahwa segala kebenaran yang ada dalam tesis ini hanyalah berasal dari hidayah dan inayah Allah Swt., dan segala kekurangan yang ada dalam tesis ini hanyalah berasal dari penulis semata.

Pekalongan, 4 Oktober 2018

Penulis



M. MIRZA ROFIQ
NIM. 5217020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN SIDANG TESIS	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak	23
B. Sumber Pendidikan Akhlak	31
C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	32
D. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak	35
E. Metode Pendidikan Akhlak	38
F. Pendidikan Akhlak dalam Kearifan Lokal	42
BAB III GAMBARAN UMUM <i>SERAT WEDHATAMA</i>	
A. Profil KGPAA. Mangkunegara IV	48
B. Isi <i>serat Wedhatama</i>	55
C. Pendidikan Akhlak dalam <i>serat Wedhatama</i>	61
BAB IV ANALISIS KONSEPSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM <i>SERAT WEDHATAMA KARYA KGPAA. MANGKUNEGARA IV</i>	
A. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri	72



1) Mengendalikan Hawa Nafsu	73
2) Giat Menuntut Ilmu	82
3) Kewajiban Berguru	86
4) Tidak Bersifat Egois	89
5) Tidak Mengandalkan Kemuliaan Orang Tua	93
6) Bersikap Sabar dan Berhati-hati	96
7) Bersifat Rendah Hati	98
8) Tidak Berlebih-lebihan dalam Beragama	100
B. Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama	109
1) Membahagiakan Orang Lain	109
2) Mengalah dalam Menghadapi Orang Bodoh	111
3) Menjadi Pemaaf	113
4) Memiliki Kepedulian dan Kepekaan Tinggi Terhadap Sesama ..	115
C. Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Swt.	117
1) <i>Sembah Raga</i>	119
2) <i>Sembah Kalbu</i>	126
3) <i>Sembah Jiwa</i>	134
4) <i>Sembah Rasa</i>	140
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	147
B. Saran-saran	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Pendidikan Akhlak dalam <i>serat Wedhatama</i>	62



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Judul
1	Identitas buku yang menjadi sumber primer
2	Naskah <i>pupuh Pangkur</i> bait 1-5
3	Naskah <i>pupuh Pangkur</i> bait 6-11
4	Naskah <i>pupuh Pangkur</i> bait 12-14 dan <i>pupuh Sinom</i> bait 1
5	Naskah <i>pupuh Sinom</i> bait 2-6
6	Naskah <i>pupuh Sinom</i> bait 7-10
7	Naskah <i>pupuh Sinom</i> bait 11-15
8	Naskah <i>pupuh Sinom</i> bait 16-18 dan <i>pupuh Pocung</i> bait 1-2
9	Naskah <i>pupuh Pocung</i> bait 3-10
10	Naskah <i>pupuh Pocung</i> bait 11-15 dan <i>pupuh Gambuh</i> bait 1-2
11	Naskah <i>pupuh Gambuh</i> bait 3-10
12	Naskah <i>pupuh Gambuh</i> bait 11-18
13	Naskah <i>pupuh Gambuh</i> bait 19-25
14	Kunjungan di Perpustakaan <i>Reksa Pustaka</i> kompleks Pura Mangkunegaran, lokasi sumber primer tersimpan
15	Kunjungan di kompleks Astana Girilayu, makam KGPA. Mangkunegara IV di Metasih, Kabupaten Karanganyar
	Naskah <i>serat Wedhatama</i> beserta terjemahan
	Riwayat Hidup

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

1. Daftar Singkatan

- a. KGPAA. : Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (Gelar penguasa Mangkunegaran)
- b. R.M. : Raden Mas (Anak lelaki dari selir, Cucu lelaki dan keturunan lelaki sampai generasi ketiga dari garis pria)
- c. K.P.H. : Kanjeng Pangeran Harya (Anak lelaki selain putra mahkota dari permaisuri ketika sudah dewasa)
- d. B.R.M. : Bendara Raden Mas (Anak lelaki dari selir ketika masih Muda)

2. Daftar Istilah

- a. *Serat* : Karya sastra yang berisi tentang ajaran para leluhur tentang kebaikan
- b. *Tembang macapat* : Puisi tradisional Jawa yang penulisannya memiliki aturan tertentu
- c. *Pada* : Bait dalam tembang macapat
- d. *Gatra* : Baris dalam pada tembang macapat

Pupuh : Kumpulan bait dalam tembang macapat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman, realitas menunjukkan problematika kemerosotan (dekadensi) akhlak terus meresahkan masyarakat. Sikap kejujuran, keadilan, kebenaran, keberanian telah terkalahkan oleh banyaknya penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan. Tindakan korupsi yang menggurita,¹ tawuran antar pelajar,² penyalahgunaan narkoba,³ tingginya perilaku sex bebas,⁴ belum lagi kecenderungan bertutur kata dan bertingkah laku anak yang kurang baik, termasuk tidak patuh terhadap orang tua dan gurunya. Seolah anak bangsa telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat *digugu* dan *ditiru*.⁵

¹ Jaksa Agung H. M. Prasetyo mengatakan pihaknya menangani setidaknya 7.911 kasus korupsi lima tahun belakangan ini (tahun 2018 ke belakang), atau rata-rata 1.852 kasus pertahun. Shenny Fierdha, “Jumlah kasus korupsi di Indonesia meningkat”, Anadolu Agency tanggal 17 Oktober 2017, <https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/jumlah-kasus-korupsi-di-indonesia-meningkat/938796> (diakses pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 20.13 WIB).

² Baidi Bukhori, *Zikir Al Asma' Al Husna Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang : Syiar Media Publishing, 2008), hlm. 1-2.

³ Fitang Budi Adhitia, “Sepanjang Tahun 2017, BNN Ungkap 46.537 Kasus Narkoba”, IDN Times tanggal 27 Desember 2017, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitang-adhitia/sepanjang-tahun-2017-bnn-ungkap-46537-kasus-narkoba/full> (diakses pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 20.45 WIB).

⁴ Sebuah fakta dari hasil survey oleh BKKBN menyatakan bahwa 46 persen remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia sudah melakukan hubungan intim bebas pra nikah. Hal ini sebagaimana ditulis Kristian Ambarita, “BKKBN: 46 % Remaja Sudah Lakukan Hubungan Seks Bebas”, Aneka Info Unik tanggal 10 Agustus 2014, <https://anekainfounik.net/2014/08/10/bkkbn-46-remaja-sudah-lakukan-hubungan-seks-bebas/> (diakses pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 21.05 WIB).

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Cet ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.11.

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya akhlak telah sedemikian menjamur dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Maraknya problem dekadensi akhlak ini membuat masyarakat mempertanyakan ulang efektivitas sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Sekolah diharapkan tidak hanya berperan menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh (berakhlak mulia) dalam menghadapi era globalisasi.

Ironisnya, kenyataan yang terjadi di lapangan, proses pembelajaran di sekolah tidak lebih dari sekedar *transfer of knowledge*. Para pendidik (guru) merasa telah selesai menjalankan tugasnya ketika materi pembelajaran telah disampaikan. Hasil akhir dari proses belajar mengajar hanya dapat dilihat dari deretan angka-angka yang menghiasi buku raport peserta didik. Adapun integritas moral dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan (akhlak) terhadap peserta didik seringkali diabaikan. Implikasinya, para peserta didik berlomba-lomba mencari cara bagaimana supaya mendapat nilai maksimal, tanpa memedulikan apakah cara yang ditempuh melanggar norma atau bahkan menginjak-injak moralitas.

Sudah seharusnya pendidikan akhlak menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, bab I, pasal I, ayat I dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Menindaklanjuti hal tersebut, pendidikan akhlak harus lebih dimaksimalkan lagi dari sebelumnya. Pendidikan akhlak ini sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan islam, dan mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁷ Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.⁸

Berdasarkan paparan tersebut, optimalisasi pendidikan akhlak mutlak dibutuhkan untuk membekali peserta didik dalam menghadapi fenomena kehidupan. Upaya ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk memanfaatkan kekayaan kearifan lokal setempat. Pendidikan akhlak

⁶ Asep Purnama Bahtiar, *Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta: Media Masa Pendidikan, 2005), hlm. 12.

⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5, terj. Bustami A Gani dan Djohar Bahry, Judul Asli: *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.1.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), hlm.174.

semestinya diikuti dengan pengamalan agama yang sesuai dengan kultur sosial masyarakat sekitar sehingga tidak berbenturan dengan peradaban dan kebudayaan masyarakat. Melalui cara ini, akan tercipta pemahaman agama yang tepat, kelestarian kearifan lokal, serta memperkokoh kebhinekaan dan kedaulatan NKRI.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan pendidikan akhlak yang menerapkan unsur kearifan lokal adalah dengan mengkaji *Serat Wedhatama* karya KGPA.A. Mangkunegara IV. *Serat Wedhatama* merupakan salah satu kitab Jawa kuna yang kaya akan pesan moral. *Wedhatama* berasal dari kata “*Wedha*” yang berarti ilmu dan “*tama*” berarti utama, *Wedhatama* bisa diartikan pengetahuan yang utama.⁹

Pandangan, pengetahuan, dan keilmuan KGPA.A. Mangkunegara IV sungguh sangat luas. Hal ini juga bisa dilihat dari karyanya yang mengungkap mengenai konsep ketuhanan, kemasyarakatan, kemanusiaan, ajaran, etika, dan keadilan. *Serat Wedhatama* mengajarkan kehidupan praktis, kehidupan lahiriah yang disertai akhlak mulia, di antaranya adalah mematuhi aturan rumah tangga, aturan pemerintah, aturan agama, mendidik bawahan, mendidik anak, bercita-cita luhur, mencintai tanah air, mengendalikan hawa nafsu, menjauhi budaya jahat, berbudi luhur. Dengan kata lain *serat Wedhatama* sarat (penuh) akan nilai religius.¹⁰

⁹ Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hlm. 77.

¹⁰ Nanda Istiqomah, Muslihati, Adi Atmoko. “*Work Value* dalam *Serat Wedhatama* dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa”, *Jurnal Pendidikan* (No. 6, Juni, II, 2017), hlm. 807.

Serat Wedhatama merupakan karya sastra tradisional berbentuk tembang macapat. *Serat Wedhatama* terdiri atas 72 bait dengan perincian *Pupuh Pangkur* 14 bait, *Pupuh Sinom* 18 bait, *Pupuh Pocung* 15 bait, dan *Pupuh Gambuh* 25 bait.¹¹ Meskipun juga ditemukan versi lain yang mengatakan berjumlah 100 bait¹², dan jumlah lainnya. Gaya bahasa dan kekuatansastra *serat Wedhatama* ini dirangkai sangat menarik dan mudah diingat.¹³ Sehingga tidak heran, dahulu banyak orang yang menyanyikan syair-syair *Wedhatama* untuk mendidik putra-putrinya.

Sayangnya, *serat Wedhatama* yang dipenuhi dengan nasehat atau petuah religius tersebut seiring waktu mulai dipinggirkan oleh masyarakat Jawa sendiri. Isi *serat Wedhatama* itu secara selintas memang cukup dikenal oleh berbagai kalangan, namun isi yang lebih dalam masih belum banyak diungkapkan. Ada beberapa hal yang mendasarinya, seperti : (1) bahasa yang digunakan dalam *serat Wedhatama* bukan bahasa keseharian masyarakat Jawa saat ini, (2) ketidaktertarikan mengkaji sastra-sastra Jawa karena dianggap warisan kuna yang tidak relevan zaman, (3) kurangnya dukungan berbagai pihak untuk mempopulerkan tembang macapat dan sastra Jawa pada umumnya, termasuk *serat Wedhatama*, dsb.¹⁴

¹¹ Dr. Th. Pigeaud, *Volledige Werken Van Kandjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenegara IV*, (Soerakarta : Uitgave van het Java-Instituut, 1928), hlm109-131.

¹² Yayasan Mangadeg, *Terjemahan Wedhatama*, (Surakarta : Humas Yayasan Mangadeg, 1975), hlm. 139-166.

¹³ Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta : PT. Padya Paramita, 1997), hlm.27.

¹⁴ MGMP Bahasa Jawa SMP/MTs se-Kota Pekalongan, Wawancara, (Pekalongan, 22 Maret 2018).

Agar *piwulang serat Wedhatama* menjadi rujukan kembali, maka perlu dilakukan berbagai upaya. Termasuk dengan mengkaji isi *Serat Wedhatama* secara lebih komprehensif. KGPAA. Mangkunegara IV sebagai seorang tokoh sufi yang juga memiliki keahlian diberbagai bidang lain,¹⁵ sangat menekankan pada konsep ibadah (*sembah*) juga kuat penekanan dalam konsep budi pekerti ataupun akhlak. Ini terlihat dalam beberapa *gatra* (baris dalam tembang) yang populer seperti *mingkar-mingkuring angkara* (mengendalikan hawa nafsu), *Agama Ageming aji kang tumrap neng tanah Jawa*¹⁶ (Agama sebagai pedoman hidup, yang berlaku di tanah Jawa), *pinesu tapa brata* (suka melakukan laku prihatin), *Amemangun karyenak tyasing sasama* (berbuat baik kepada sesama), dsb.

KGPAA. Mangkunegara IV mengajarkan agar anak-cucunya meneladani Rasulullah Saw. tidak perlu secara keseluruhan. Oleh karenanya cukup pada poin yang inti dan pokok. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah Waliyullah, seorang tokoh ulama India. Menurutnya, Islam mengandung ajaran yang bersifat universal dan bersifat lokal. Ajaran yang bersifat universal adalah ajaran dasar, sedangkan yang bersifat lokal menyesuaikan dengan corak situasi dan kondisi setempat. Ini menunjukkan bahwa ajaran islam bisa melebur sesuai dengan kondisi dan perubahan zaman.¹⁷ Harusnya

¹⁵ Antara lain: kenegaraan, kemiliteran, sastra budaya, dan keagamaan. Lihat di Moh. Ardani, *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-serat Piwulang)*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 1.

¹⁶ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*. (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1992), hlm. 94.

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 22.

yang dipegang adalah ajaran yang bersifat universal, sedangkan yang lokal bisa ditinggalkan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti bermaksud mengungkapkan salah satu pandangannya, yakni “*Konsepsi Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya KGPA. Mangkunegara IV*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* karya KGPA. Mangkunegara IV?

Namun demikian penelitian ini akan membatasi masalah sehingga lebih fokus pada ranah cara, tujuan, materi, dan sumber pendidikan akhlak. Sedangkan pembagian sub pembahasannya akan di dasarkan pada ruang lingkup pendidikan akhlak.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsepsi pendidikan akhlak yang terkandung dalam *serat Wedhatama* karya KGPA. Mangkunegara IV. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mengkonstruksi konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* karya KGPA. Mangkunegara IV. Dengan demikian dapat memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Jawa.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* karya KGPAA. Mangkunegara IV yang masih menjadi polemik di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang terkait dengan penelitian sejenis, peneliti menemukan penelitian yang hampir menjelaskan konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama*. Penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian baru yang lahir untuk melengkapi pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya terkait dengan fokus kajian penelitian ini yang lebih menguraikan isi *Serat Wedhatama* berupa konsepsi pendidikan akhlak di dalamnya.

Pertama, penelitian Nanda Istiqomah, Muslihati, dan Adi Atmoko dengan judul “*Work Value* dalam *Serat Wedhatama* dan Implikasinya terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa”¹⁸. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain hermeneutik, sumber pokoknya *serat Wedhatama* itu sendiri. Hasil yang diperoleh menjelaskan adanya *work value* di dalam *serat Wedhatama*, yaitu religius, berhati-hati dalam setiap tindakan dan tutur kata, rendah hati, penerapan nasihat baik, saling memaafkan, bertanggungjawab, mematuhi

¹⁸ Nanda Istiqomah, Muslihati, dan Adi Atmoko, “*Work Value* dalam *Serat Wedhatama* dan Implikasinya terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa”, *Jurnal Pendidikan* (No. 6, Juni, II, 2017), hlm. 806—811.

aturan negara, salingberkasih sayang, melatih pola pikir akal, berbudi luhur, pilihan pekerjaan,kekuasaan sesuai kemampuan, harta yang bermanfaat, dan pengetahuanyang cukup. Implikasinya adalah *serat Wedhatama* dapat menjadi bahankajian yang difokuskan dalam proses penginspirasi pemberian materidalam metode bimbingan karier.

Penelitian ini memiliki kelebihan yang tercantum pada hasil, di mana para peneliti mengkategorikan isi *serat Wedhatama* yang memuat *work value*, sehingga memudahkan pembaca mengetahui bagian mana saja yang dijadikan landasan. Akan tetapi, lebih bernilai jika mencantumkan kalimat asli dari *serat* dan terjemah ke dalam Bahasa Indonesia. Selain dapat menambah wawasan kalimat Bahasa Jawa, pembaca dapat memahami asal mula kalimat sebelum diuraikan dalam pemahaman *work value*. Sementara itu, penelitian selanjutnya terbantu dengan adanya pengkategorian tersebut, karena mengupas masalah nilai, yang mana menjadi penguat bagi penelitian selanjutnya yang akan lebih fokus terhadap kandungan pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama*.

Kedua, penelitian Edy Tri Sulistyono dengan judul “*The Implicature of Tembang Gambuh in Serat Wedhatama and its Significance for the Society.*”¹⁹ Tujuan dari kajian penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif deskriptif melalui *study* kasus tunggal terpancang ini, untuk menemukan makna yang tersirat dalam naskah *Gambuh serat Wedhatama* dan kebermaknaannya bagi masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut

¹⁹ Edy Tri Sulistyono, “The Implicature of *Tembang Gambuh* in *Serat Wedhatama* and its Significance for the Society”, *Jurnal Humaniora* (No. 27, I, 2015), hlm. 96-106.

menjelaskan bahwa naskah *Gambuh* lebih dominan menunjukkan implikatur *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa*. Makna dari keempat *sembah* sebagai peringatan dan pendidikan moral bagi masyarakat untuk memperkuat akhlakunya kepada Allah Swt. dengan pelbagai ibadah yang disyariatkan.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terdapat pada fokus kajian, yang mana penelitian selanjutnya akan mengupas semua *pupuh* dalam *serat Wedhatama*. Singkatnya, penelitian ini mampu memberi penegasan kepada peneliti-peneliti yang melakukan kajian *Serat Wedhatama*, bawasannya *serat* tersebut merupakan *serat* dengan kekuatan sarat ajaran-ajaran moral yang tinggi. Selain itu, jika dikaji secara hubungan dari setiap *pupuh serat Wedhatama*, sebenarnya memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Hal ini jelas sudah dipikirkan penulis *serat* tersebut, yaitu Sri Mangkunegara IV, bahwa ke depannya *serat Wedhatama* dapat menjadi penyeimbang nilai akhlak, baik bagi diri sendiri, masyarakat, maupun terhadap Sang Pencipta.

Ketiga, penelitian Ratna Apriana dengan judul “Nilai Religiusitas *Serat Suluk Wujil* dalam *Serat Suluk Warna-warni Karya Hamengkubuwana V*”²⁰. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai religius yang terkandung dalam *Serat Suluk Wujil* karya Sri Sultan Hamengkubuwana V. *Serat Suluk Wujil* berisi tentang nilai-nilai luhur yang di dalamnya

²⁰ Ratna Apriana, “Nilai Religiusitas *Serat Suluk Wujil* dalam *Serat Suluk Warna-warni Karya Hamengkubuwana V*”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo* (No.04, VII, 2015), hlm 206.

mengajarkan tentang bagaimana manusia menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan dengan mengedepankan kejujuran, keikhlasan, kesediaan berkorban, kesetiaan, dan sebagainya yang tercermin dalam nilai religiusitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah pada fokus kajian. Di mana penelitian selanjutnya bermaksud menelaah kandungan pendidikan akhlak yang terdapat dalam *serat Wedhatama*. Penelitian ini menjadi penguat peneliti-peneliti lain bahwa karya sastra Jawa memiliki kandungan nilai moral, etika, atau akhlak yang tinggi. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika dijadikan sebagai alternatif atau pengayaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keempat, Hafid dalam penelitiannya berjudul “Pandangan Mangkunegara IV tentang Sufisme dan Fiqh”²¹. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan cara pandang kaum sufi dengan ahli fiqih berdasarkan pemikiran KGPA. Mangkunegara IV. Bahwa perbedaan dalam melahirkan suatu hukum antar keduanya terletak pada titik tekan yang berbeda. Hal ini pula menyebabkan adanya perbedaan kriteria benar dan salah dalam agama. Kaum sufi terkesan lebih berhati-hati dalam kriteria benar dan salah dalam beragama, sedangkan ahli fiqih sangat mudah dalam mengklasifikasikan keduanya. Ahli fiqih tidak hanya menganggap sesat bagi mereka yang bukan beragama islam, bahkan sesama islam pun bisa jadi sesat karena terapan fiqihnya berbeda.

²¹ Hafid, “Pandangan Mangkunegara IV tentang Sufisme dan Fiqh”, *Jurnal Syariah dan Hukum Islam (Al-‘Adalah)* (ISSN 2503-1473, I), hlm. 51-59.

Penelitian ini memberi gambaran pada peneliti selanjutnya bahwa sastra Jawa dalam bentuk *serat* juga mengandung pembahasan tentang agama yang kental. Bahkan KGPAA. Mangkunegara IV lebih mengajarkan agama pada tingkatan kaum sufi sehingga tidak terjebak pada formalisme beragama.

Kelima, Penelitian Sutrisna Wibawa berjudul “Nilai-nilai Moral dalam *Serat Wedhatama* dan Pendidikan Budi Pekerti”²². Hasil penelitian ini merumuskan nilai moral dalam *Serat Wedhatama* adalah hidup sederhana, kasih sayang, tanggung jawab, mengembangkan akal budi, menghayati cinta kasih kepada sesama, rendah hati, tidak sombong, taat beribadah dengan menjalankan syariat agama dan meninggalkan larangan, meraih kedudukan yang baik dengan bekerja tanpa mengenal pamrih di manapun ia berada, meraih kekayaan dengan bekerja keras, dan menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia. Nilai-nilai yang demikian merupakan nilai moral yang memiliki empat ciri, yaitu berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, berkaitan dengan kewajiban manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar, dan bersifat formal.

Penelitian ini meyakinkan penelitian selanjutnya bahwa *Serat Wedhatama* memang sarat akan nilai-nilai positif. Hanya saja nilai-nilai itu tidak dipahami karena bahasa dalam sastra *serat Wedhatama* terkesan sulit dipahami oleh generasi milenial sekarang. Penelitian selanjutnya akan menganalisis konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* karya

²² Sutrisna Wibawa, “Nilai-nilai Moral dalam *Serat Wedhatama* dan Pendidikan Budi Pekerti”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei, 2010), hlm. 72-83.

KGPAA. Mangkunegara IV yang dikuatkan dengan dalil-dalil agama yang tepat. Dengan demikian, diharapkan akan dicapai kemudahan dalam memahami isi *serat Wedhatama* yang memang penuh dengan petuah atau pesan-pesan yang luhur.

E. Kerangka Teoretik

1. Pendidikan Akhlak dalam *serat Wedhatama*

Istilah “Pendidikan akhlak” terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Ibnu Faris memberi definisi bahwa pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun unsur-unsur tarbiyah ‘pendidikan’ tersebut adalah pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad.²³

Sedangkan definisi akhlak menurut para ahli adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan

²³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah - Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Gema Insani: Jakarta, 2004), hlm23.

jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.²⁴ Secara umum, nilai-nilai akhlak mempunyai dua dimensi.

Kemudian Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan dalam kitabnya bahwa pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan, manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Oleh karenanya, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.²⁵

Adapun dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al Ghazali memberikan pengertian pendidikan akhlak sebagaimana berikut :

اَلْاِسْتِقْبَابُ هَذِهِ الْاَخْلَاقِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالرِّيَاضَةِ وَاعْتِنَ بِحِلْمِ الرَّسُولِ عَلَيْهِ السَّلَامُ الَّذِي يَنْهَى عَنِ
الْحَرْفِ الْمَطْلُوبِ²⁶

Artinya : “Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut”.

Dalam rangka memudahkan untuk memahami pendidikan akhlak harus mengkaji tentang ruang lingkup pendidikan akhlak itu sendiri. Dalam hal ini tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan

²⁴ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah ...* , hlm.121.

²⁶ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid III*, (Semarang: Karya Thoha Putra, tt), hlm. 62.

dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.²⁷

Dari beberapa pengertian tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sungguh-sungguh untuk mendorong jiwa manusia mengetahui mana yang baik dan buruk, sehingga dengan kebaikan yang dilakukannya akan membuahkan kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Manusia yang berakhlakul karimah, pada akhirnya tidak memerlukan banyak pertimbangan dalam berbuat kebaikan. Hal itu meliputi akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun kepada alam semesta.

Penelitian ini menggunakan pengetahuan lokal (*local knowledge*) untuk dijadikan sumber belajar pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI. Menurut pendapat Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Local Knowledge* menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan suatu dimensi kebudayaan yang lebih dekat dengan aspek kejiwaan yang disebut dengan nalar awam (*common sense*).²⁸ Nalar awam atau apa yang orang ketahui secara akal sehat akan mengantarkan kepada suatu kesimpulan yang bermanfaat. Menurut Clifford Geertz, pengertian *local knowledge* (pengetahuan lokal) dengan *local wisdom* (kearifan lokal) adalah sama, dengan alasan bahwa kearifan lokal juga mengandung sisi-sisi yang khas

²⁷ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Nuansa, 2005), hlm. 97-98.

²⁸ Clifford Geertz, *Local Knowledge*, (Amerika Serikat : Vincent Torre, 1983), hlm. 93.

dalam masyarakat tertentu.²⁹ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal dan kearifan lokal berasal dari suatu konsep yang sama, karena kearifan lokal terbentuk dari pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu untuk menjaga kelangsungan hidupnya secara terus-menerus.

Selanjutnya penelitian ini akan mengungkap kandungan pendidikan akhlak yang terkandung dalam *serat Wedhatama*. Bila kita simak pentingnya pendidikan akhlak dalam menghadapi fenomena kehidupan maka dapat disepakati bahwa tujuan pendidikan akhlak menjadi sangat dibutuhkan. Hal ini untuk membekali siswa agar peka terhadap diri sendiri, sesama dan hubungannya dengan Tuhan. Implementasi konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* dalam pembelajaran PAI dapat dikaji dari filsafat pendidikan, yakni perenialisme. Perenialisme adalah sudut pandang di mana sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang”³⁰. Perenialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya terhadap peserta didik. Di antara kearifan lokal yang sampai sekarang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa (khususnya) adalah sastra *serat Wedhatama*.

²⁹ Susi Hendriantini Marina, “Analisis Mitos Dewaruci sebagai Sumber Belajar Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS”, *Jurnal Progress* (No.2, I, 2012), hlm. 136.

³⁰ William F. O’Neill, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 22.

Serat Wedhatama merupakan sebuah falsafah atau petunjuk hidup. *Serat Wedhatama* terdiri atas 72 bait yang masuk dalam empat *pupuh*³¹. *Pupuh* pertama adalah *Pangkur*³² yang terdiri atas 14 bait, berisi nasihat-nasihat dan ajaran dasar dalam menghadapi hidup agar manusia bisa hidup dengan jiwa dan ilmu luhur. *Pupuh* kedua adalah *Sinom*³³ yang terdiri atas 18 bait, *pupuh* kedua menjelaskan tentang cara meningkatkan harkat hidup dengan mencapai tiga hal yaitu hidup dengan luhur, mencari harta benda untuk bekal hidup, mencari kepandaian.

Pupuh ketiga adalah *Pucung*³⁴ terdiri atas 15 bait, *pupuh* ini menerangkan bahwa ilmu harus diamalkan, dimulai dengan kemauan karena kemauan adalah penguat yang menjadikan kesabaran di dalam hati. *Pupuh* keempat adalah *Gambuh*³⁵ terdiri atas 25 bait menjelaskan tentang catur sembah, yakni *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Ajaran-ajaran kuno dalam *serat Wedhatama* yang sebagian orang sudah dianggap kuno, menurut peneliti justru sangat relevan untuk dipelajari dalam

³¹ Pupuh adalah kumpulan tembang puisi yang sejenis dan isi yang disampaikan antara satu dan lainnya saling berhubungan. Dhanu Priyo Wibowo, *Glosarium Istilah Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 246

³² Pangkur merupakan nama dari salah satu tembang macapat yang mewakili sifat gagah, perwira, dan bergairah harus berguna untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api. Dhanu Priyo Wibowo, *Glosarium ...*, hlm. 202-203.

³³ Sinom adalah salah satu tembang macapat, sinom menggambarkan keadaan masa muda yang berwatak ceria, ramah, dan menyenangkan. Dhanu Priyo Wibowo, *Glosarium ...*, hlm. 285.

³⁴ Pocung adalah salah satu bagian dari tembang macapat, ucapan cung dalam kata pocung cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, tembang pucung biasanya digunakan dalam suasana santai, dan seenaknya. Dhanu Priyo Wibowo, *Glosarium ...*, hlm. 242.

³⁵ Tembang gambuh tergolong dalam tembang macapat. Dari segi makna kata gambuh berarti tahu, terbiasa, tembang gambuh biasa digunakan dalam suasana tanpa ragu-ragu atau pasti, wajar, dan jelas. Dhanu Priyo Wibowo, *Glosarium ...*, hlm. 91.

kehidupan modern saat ini yang penuh dengan perubahan dan kemajuan yang sangat cepat dan radikal yang di sana sini membuat banyak orang lupa akan jati diri dan identitasnya sebagai manusia yang berbudaya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian yang menjadikan buku sebagai sumber datanya.³⁶ Penelitian ini bermaksud menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan dunia teks menjadi sumber utama analisisnya.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data melalui bentuk dan kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci dari data yang diamati.³⁸

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini digolongkan menjadi dua, yakni :

- a. *Sumber Data Primer*, yaitu data yang bersumber dari buku *Volledige Werken Van Kandjeng Goesti Pangeran Adipati Arja*

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

³⁷ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 21.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 5.

Mangkoenegara IV yang ditulis oleh dr. Th. Pigeaud, yakni pada bab *Serat Wedhatama*. Buku ini diterbitkan oleh Uitgave van het Java-Instituut, Soerakarta, pada tahun 1928.

- b. *Sumber Data Sekunder*, yaitu data yang memiliki kajian dengan data yang sama oleh pemikir lain. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Buku *Menyingkap Serat Wedotomo* karya Anjar Any yang diterbitkan oleh Aneka Ilmu di Semarang pada tahun 1986, Buku *Al Quran dan Sufisme Mangkunegara IV* karya Mokh. Ardani yang diterbitkan oleh Dhana Bakti Wakaf di Yogyakarta pada tahun 1995, Buku *Wayang dan Filsafat Nusantara* karya Sri Mulyono yang diterbitkan CV. Haji Masagung di Jakarta pada tahun 1992, serta kajian lain yang membahas masalah terkait penelitian ini. Sehingga keberadaan sumber data ini melengkapi dan membantu dalam memecahkan permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yakni mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,

surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁹

Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁴⁰

4. Validitas Data

Teknik yang digunakan agar data dapat dikatakan valid dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴¹

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber yang tersedia, dengan demikian apa yang diperoleh dari satu sumber dapat teruji bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, baik dari kelompok sumber sejenis maupun sumber berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama*. Oleh karenanya pengumpulan dan

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: ...*, hlm. 83.

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 67.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 273.

pengujian data diperoleh melalui pembacaan mendalam dan berulang-ulang buku/bahan yang menjadi sumber primer maupun sumber sekunder. Selanjutnya, data yang telah dianalisis oleh peneliti pada akhirnya menghasilkan kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Analitik atau analisis adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara suatu pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut.⁴²

Dalam setiap pengumpulan data, peneliti sekaligus melakukan analisis. Metode analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi. Metode ini diterapkan setelah data terkumpul, untuk menunjukkan arti, mengungkapkan esensi dari isi *serat Wedhatama* secara objektif.⁴³ Setelah itu peneliti menguraikan analisis dari pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menguraikan permasalahan di atas dalam bentuk karya ilmiah, peneliti berupaya menyajikan hasil karya dalam bentuk yang utuh, dengan

⁴² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 48.

⁴³ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 252.

urutan yang sistematis, logis, dan teratur. Adapun penyajian ini diperinci sebagai berikut :

Bab *pertama* merupakan pendahuluan. Di dalamnya terkandung latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teoretik, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* yakni kajian teori. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pendidikan akhlak, meliputi pengertian pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan pendidikan akhlak dalam kearifan lokal.

Bab *ketiga* berisi penjelasan mengenai gambaran umum *serat Wedhatama*. Di dalamnya, mencantumkan profil KGPAA. Mangkunegara IV selaku pengarang *serat Wedhatama*, isi *serat Wedhatama*, serta data pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama*.

Bab *keempat* menyajikan analisis konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* karya KGPAA. Mangkunegara IV. Dalam analisis ini juga akan dilengkapi dengan sumber pendidikan akhlak yakni Alquran dan Hadis, juga pendapat dari para ulama' sehingga dapat digunakan sebagai bahan penunjang untuk pembelajaran PAI.

Bab *kelima* berupa penutup. Bab ini memberikan simpulan dari seluruh tema yang dipaparkan dari bab-bab sebelumnya. Bab terakhir ini juga dilengkapi beberapa saran berguna bagi penumbuhan dan pengembangan kajian isi *serat Wedhatama*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, serta pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* karya KGPAA. Mangkunegara IV adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, cara yang dilakukan ialah berupaya untuk mampu mengendalikan hawa nafsu (*mingkar-mingkuring angkara*), giat dalam menuntut ilmu (*ngelmu iku kalakone kanthi laku*), kewajiban berguru pada orang yang tepat (*puruitaa kang patut*), tidak bersifat egois (*nggugu karsaning priyangga*), tidak mengandalkan kemuliaan orang tua (*palayune ngandalken yayah wibi*), bersikap sabar dan berhati-hati (*tata titi ngati-ati, atetep telaten atul*), bersifat rendah hati (*susila anor raga*), dan tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*rehne sira ta Jawi, sathithik bae wus cukup*). Dengan demikian, terbentuk karakter kepribadian yang mampu mengendalikan diri sendiri, tekun menuntut ilmu kepada guru yang tepat, mandiri, sabar, dan memahami ilmu agama dengan menyeluruh.
2. Pendidikan akhlak terhadap sesama, yakni dengan cara membahagiakan orang lain (*amemangun karyenak tyasing sasama*), mengalah dalam menghadapi orang bodoh (*si wasis waskitha ngalah*), menjadi pemaaf (*semune ngaksama, sasamane bangsa sisip*), dan memiliki kepedulian

dan kepekaan tinggi terhadap sesama (*yen tan mikani rasa, yekti sepi sepa lir asepah samun*). Tujuan yang diharapkan adalah terbentuknya karakter yang suka menolong, tidak pendendam, tenggang rasa, serta mampu menghindari perdebatan yang bermuara pada perkelahian.

3. Pendidikan akhlak terhadap Allah Swt., cara yang ditempuh melalui *Sembah Raga* yakni menyembah Tuhan dengan menggunakan gerak anggota tubuh, atau amal ibadah yang bersifat lahiriah, *Sembah Kalbu* yakni amal ibadah menggunakan hati, *Sembah Jiwa* yakni *sembah* kepada *Hyang Suksma* dengan menekankan peranan jiwa, dan *Sembah Rasa* yakni menyembah Tuhan dengan alat batin inti ruh (*telenging kalbu*). Adapun tujuan pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. ialah membentuk kepribadian yang tekun dalam melaksanakan ibadah, senantiasa bersuci dari hadats besar maupun kecil, mampu fokus pada tujuan dan menghindarkan diri dari segala godaan, beristiqomah, serta bertaqwa dan berdzikir kepada Allah kapanpun dan di manapun.

B. Saran-saran

1. *Serat Wedhatama* memuat urusan-urusan kehidupan dengan segala problematikanya, khususnya yang menyangkut pendidikan anak. Ajaran yang termaktub di dalamnya sangat cocok dan menarik untuk dikaji sebagai bahan ilmu pengetahuan, termasuk jika diteliti dari perspektif ajaran agama islam. Dengan demikian produk-produk sastra Jawa dapat

kembali terangkat dan dikontekstualisasikan dengan keadaan masyarakat sekarang.

2. Penelitian ini masih terbuka luas untuk penelitian lanjutan. Masih banyak kandungan nilai yang perlu dikembangkan baik yang berhubungan dengan pendidikan, agama, budaya, bahasa dan sastra Jawa, sosial masyarakat, maupun aspek lainnya.
3. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya suku Jawa, konsepsi pendidikan akhlak dalam *serat Wedhatama* karya KGPAA. Mangkunegara IV ini bisa dijadikan salah satu pedoman dalam berperilaku ditengah kemajuan zaman yang semakin meninggalkan petuah-petuah luhur dari nenek moyang. Hal ini karena *serat Wedhatama* sangat relevan dengan kebutuhan perbaikan moralitas bagi negeri kita.
4. Di era sekarang ini, banyak peneliti maupun pengamat *serat Wedhatama* dari mancanegara yang tidak menutup kemungkinan adanya salah interpretasi terhadap karya sastra Jawa. Semoga dengan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan komparasi untuk mendapatkan keyakinan yang lebih mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al- Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Adhitia, Fitang Budi. 2017. "Sepanjang Tahun 2017, BNN Ungkap 46.537 Kasus Narkoba". IDN Times tanggal 27 Desember 2017. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitang-adhitia/sepanjang-tahun-2017-bnn-ungkap-46537-kasus-narkoba/full> (di akses pada tanggal 1 Agustus pukul 20.45 WIB).
- Adnan. 2003. *Islam Sosialis (Pemikiran Sistem Ekonomis Sosial Religius Sjafruddin Prawiranegara)*. Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Any, Anjar. 1986. *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ambarita, Kristian. 2014. "BKKBN: 46 % Remaja Sudah Lakukan Hubungan Seks Bebas". Aneka Info Unik tanggal 10 Agustus 2014. <https://anekainfounik.net/2014/08/10/bkkbn-46-remaja-sudah-lakukan-hubungan-seks-bebas/> (di akses pada tanggal 1 Agustus pukul 21.05 WIB).
- Amin, Ahmad. 1966. *Dhuru al Islam*, jilid III, cetakan IV. Mesir : Al Nahdlah.
- Ardani, Moh.. 1995. *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-serat Piwulang)*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Al Abrasyi, M. Athiyah . 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5, terjemahan oleh Bustami A Gani dan Djohar Bahry, Judul Asli: *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Islam: Konsep Agama dan Dasar dari Etika dan Moralitas*, terjemahan oleh Ana Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- _____. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al Bani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih at Targhib Wa at Tarhib*, Jilid I, terjemahan oleh Izzudin Karimi dkk. Jakarta : Pustaka Shahifa.

- Al Bukhari. Tanpa Tahun. *Shahih Bukhari*, jilid I. Beirut : Dar al Fikr.
- Al Buny, Djamaluddin Ahmad. 2012. *Mutu Manikan dari Kitab al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al Bushairi. Tanpa Tahun. *Qasidah Burdah*. Kairo : Dar al Masyari’.
- Al-Fadani , Syaikh Muhammad Yassin. Tt. *Al-Fawaidul Janiyah Juz 2*. Beirut : Dar ar Rasyid.
- Al Ghazali. Tanpa Tahun. *Ihya Ulumuddin, jilid III*. Semarang: Karya Thoha Putra.
- Al Haqqi, Ismail. Tanpa Tahun. *Tafsir Haqqi*, Juz 15. Beirut : Dar al Fikr.
- Al Jawi, Muhammad Nawawi. Tanpa Tahun. *Syarah Nashaihul Ibad*. Surabaya : Haramain.
- Al Thusi, Abu Nashr al Sarraj. 1960. *Al Luma’*. Mesir : Dar al Kutub al Haditsah.
- Al Qurthubi. 2006. *Tafsir al Qurthubi al Jami’ li Ahkam al Quran*, Jilid 11, Cet 1. Beirut : Daar ar Risalah.
- Al Qusyairi, Abu al Qasim. Tanpa Tahun. *Al Risalah al Qusyairiyah*. Kairo : Ali Shubaih.
- Amin, Ahmad. Tanpa Tahun. *Kitab Al-Akhlak*. Kairo: Darul Kutub Al Mishriyah.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al Mu’jam Al Wasith*. Mesir: Darul Ma’arif.
- An Naisabury, Nizhamuddin al Hasan. Tanpa Tahun. *Gharaib al Quran wa Raghaib al Furqon*, Juz 3. Beirut : Dar al Fikr.
- An Nawawi, Muhyiddin Yahya. Tanpa Tahun. *Riyadhus Shalihin*. Surabaya : Haramain.
- Apriana, Ratna. 2015. “Nilai Religiusitas *Serat Suluk Wujil* dalam *Serat Suluk Warna-warni Karya Hamengkubuwana V*”. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo, Volume VII Nomor 04, VII.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdi, Endang Daruni, dkk. (1984). “Gambaran Manusia Seutuhnya Menurut Serat Wedhatama”, *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Fislafat UGM.

- Assegaf, Abdurrachman dan Suyadi. 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- As Sakandari, Ibnu Athaillah. Tanpa Tahun. *Al Hikam*. Bandung : Al Maarif.
- Asy Syinqithi, Muhammad Al Amin. Tanpa Tahun. *Adhwaul Bayan*, Jilid 3. Kairo: Dar Ilmi al Fawaid.
- At Thabrani. Tanpa Tahun. *Al Mu'jamul Kabir*. Beirut : Dar al Fikr.
- Ats Tsa'labi. *Al Muntahal*. Maktabah Syamilah.
- Bahtiar, Asep Purnama. 2005. *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta: Media Masa Pendidikan.
- Bratawijaya, Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta : PT. Padya Paramita.
- Bukhori, Baidi. 2008. *Zikir Al Asma' Al Husna Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang : Syiar Media Publishing.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika.
- Dewey, John. 1997. *Experience and Education*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Dhiyauddin, Nasik. Tanpa Tahun. *Jamiul Ushul fil Auliya'*. Surabaya : Haromain.
- Fierdha, Shenny. 2017. "Jumlah kasus korupsi di Indonesia meningkat". Anadolu Agency tanggal 16 Oktober 2017. <https://www.aa.com.tr/id/headline-hari/jumlah-kasus-korupsi-di-indonesia-meningkat/938796> (di akses pada tanggal 1 Agustus pukul 20.13 WIB).
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge*. Amerika Serikat : Vincent Torre.
- _____. 1983. *Local Knowledge : Further Essays in Interpretive Anthropology*. United States : Vincent Torre.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. 2011. *Percikan Samudra Hikmah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafid. Tanpa Tahun. "Pandangan Mangkunegara IV tentang Sufisme dan Fiqh". *Jurnal Syariah dan Hukum Islam (Al- 'Adalah)*, Volume I ISSN 2503-1473.

- Hamka. 1965. *Tafsir Al Azhar*, Juzu' IV. Jakarta : Yayasan Nurul Islam.
- Hatim, Ibn Abi. Tanpa Tahun. *Adab asy-Syafi'i wa Manaqibuhu*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ilmi, Darul. 2015. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Ungkapan Bijak Minangkabau". *Journal of Islamic & Social Studies*, Volume I Nomor 1.
- Istiqomah, Nanda, Muslihati, Adi Atmoko. 2017. "Work Value dalam Serat Wedhatama dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa", *Jurnal Pendidikan*, Volume II Nomor 6.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamajaya. 1992. *Pilihan Anggitan KGPAA. Mangkunegara IV*. Yogyakarta : Yayasan Centhini.
- Ki Padmasusastra. 1989. *Dwidja Isjwara*. Surakarta : Albert Rusche & Co.
- Mahmud, Abd. Halim. 1976. *Al 'Arif bi Allah Abu al Abbas al Mursi*, cet. II. Kairo : Dar al Kutub.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Tarbiyah al-khuluqiyah. Akhlak Mulia*, terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Gema Insani: Jakarta.
- Mangadeg, Yayasan. 1975. *Terjemahan Wedhatama*. Surakarta : Humas Yayasan Mangadeg.
- Marina, Susi Hendriantini. 2012. "Analisis Mitos Dewaruci sebagai Sumber Belajar Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Progress*, Volume I Nomor 2.
- Miskawaih, Ibnu. 1994. *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak. Jakarta: Mizan.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mujieb, M. Abdul, dkk. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Mulyono, Sri. 1983. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta : CV. Haji Masagung.

- _____. 1992. *Wayang dan Filsafat Nusantara..* Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Musafiri, M. Rizqon, Sugeng Utaya, I Komang Astina. 2016. “Potensi Kearifan Lokal *Suku Using* sebagai Sumber Belajar Geografi SMA Di Kabupaten Banyuwangi”. *Jurnal Pendidikan*, Volume I Nomor 10.
- Musthofa, KH. Bisri. Tanpa Tahun. *Tafsir Al Ibriz*, Juz 11. Kudus : Menara Kudus.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nasution, Harun. 1973. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- O’Neill, William F.. 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pakubuwana IV, Sri Susuhunan. 1929. *Serat Wulangreh*. Semarang : Pustaka Aksara.
- Pigeaud, Dr. Th.. 1928. *Volledige Werken Van Kandjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenegara IV*. Soerakarta : Uitgave van het Java-Instituut.
- _____. 1938. *Javaans Nederlands Handwoordenboek*. Batavia : J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Raharjo, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-8. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusyd, Ibnu. 595 H. *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muktashid*. Mesir : Ali Shubaih.
- Sabda. 2017. “SERAT WEDHATAMA; Pintu Pembuka Rahasia Spiritual Raja-Raja Mataram”. *Sabdalagit’sweb* tanggal 11 November 2017. <https://sabdalangit.wordpress.com/category/pintu-pembuka-rahasia->

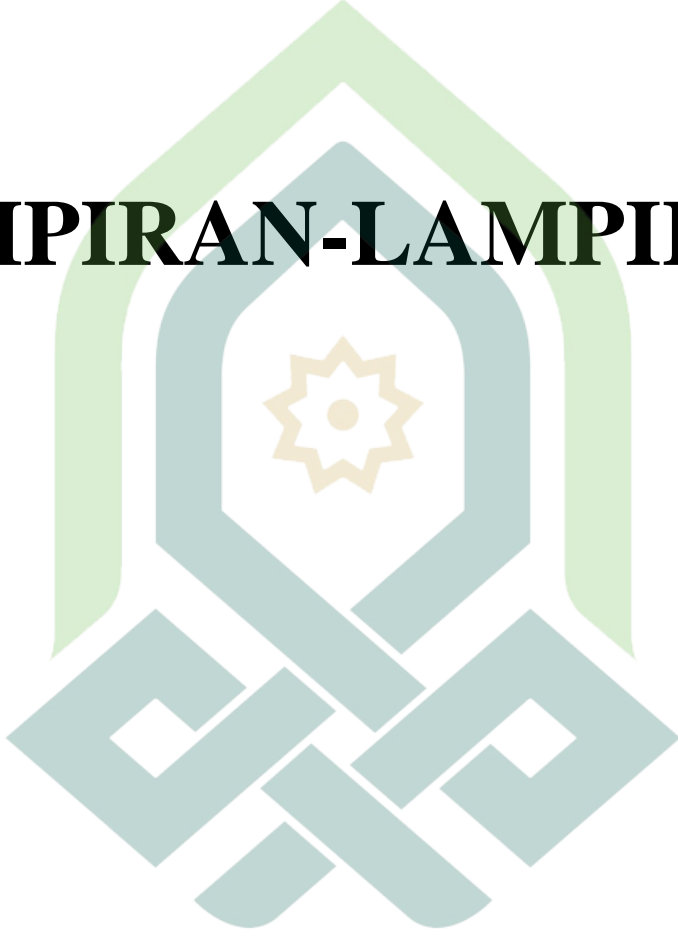
spiritual-raja-raja-mataram/serat-wedhatama-i/, (diakses pada 26 Agustus 2018 pukul 19.24 WIB).

- Said, Mansur. 1996. *Bahaya Syirik dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Satyopranowo, R. Ng. dan K.R.T. Sarjono Darmosarkoro. 2000. *Bahasan dan Wawasan atas Serat Wedhatama Karya KGPA. Mangkunegara IV*. Surakarta : Pura Mangkunegaran.
- Shihab, Quraish. 2017. *Tafsir Al Misbah*, Jilid I. Jakarta : Lentera Hati.
- Sholihin, M. dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Ahlak Tasawuf*. Bandung : Nuansa.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Soerdjonoredjo, P.T.R.. 1937. *Wedhatama Winardi*. Kediri : Boekandel Tan Khoen Swie.
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarto. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Edy Tri. 2015. "The Implicature of *Tembang Gambuh* in *Serat Wedhatama* and Its Significance for the Society". *Jurnal Humaniora*, Volume I Nomor 27.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ.
- Syaltut, Mahmud. 1966. *Al Islam Akidah wa Syariah*, cetakan III. Mesir : Dar al-Qalam.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid I*. Terj. Jamaludin Miri, Cet. III. Jakarta: Pustaka Aman.
- Untung, Moh. Slamet. 2005. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra.
- Vaughn, Lewis. 2008. *Moral Reasoning and Contemporary Issues*. New York: United States of America.

- Wagiran. 2011. "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Volume III Nomor 3 ISSN 2085-9678.
- Wawancara, kepada tim MGMP Bahasa Jawa SMP/MTs se-Kota Pekalongan. Pekalongan. Pada tanggal 22 Maret 2018, di SMP N 13 Pekalongan.
- Wawancara, pribadi kepada Yusro Edy Nugroho, M. Hum, selaku dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES, Semarang. Pada tanggal 23 Agustus 2018 di Kantor Jurusan BSJ.
- Wibawa, Sutrisna. 2010. "Nilai-nilai Moral dalam *Serat Wedhatama* dan Pendidikan Budi Pekerti". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Wibowo, Dhanu Priyo. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa. Sleman : Pustaka Fahima.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Zuhairini, dkk.. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung : Ramadhani.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Cet ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.




LAMPIRAN-LAMPIRAN



NASKAH SERAT WEDHATAMA

Dalam lampiran ini dicantumkan naskah aksara Jawa salinan buku Dr. Th. Pigeaud berjudul *Volledige Werken van Kandjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenegara IV* yang diterbitkan di Surakarta, oleh Uitgave van het Java Instituut tahun 1928 pada halaman 109-131. Naskah asli didokumentasikan di perpustakaan *Reksa Pustaka*, Kompleks Pura Mangkunegaran pada tanggal 4 Juli 2018. Adapun naskah terjemahannya di ambilkan dari Sabdalangit'sweb <https://sabdalangit.wordpress.com/category/pintu-pembuka-rahasia-spiritual-raja-raja-mataram/serat-wedhatama-i/>, yang ditulis oleh Sabda, berjudul SERAT WEDHATAMA; Pintu Pembuka Rahasia Spiritual Raja-Raja Mataram”, diposting pada 11 November 2017. Selanjutnya diakses peneliti pada 26 Agustus 2018 pukul 19.24 WIB.

NASKAH SERAT WEDHATAMA			
Pada	Naskah Bentuk Aksara Jawa	Naskah Bentuk Latin	Terjemahan Bahasa Indonesia
		<i>Pupuh Pangkur</i>	
1.		<i>Mingkar-mingkuring angkara Akarana karenan mardi siwi Sinawung resmining kidung Sinuba sinukarta Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung Kang tumrap ning tanah Jawa Agama ageming aji</i>	Meredam nafsu angkara dalam diri, Hendak berkenan mendidik putra-putri Tersirat dalam indahnyanya tembang, dihias penuh variasi, agar menjiwai hakekat ilmu luhur, yang berlangsung di tanah Jawa

	<p>ឆាំអ្នកឆាំអ្នកឆាំ ប្រៀនឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ</p>		(nusantara) agama sebagai “pakaian” kehidupan.
2.	<p>ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ប្រៀនឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ</p>	<p><i>Jinejer neng Wedhatama Mrih tan kempa kembenganing pambudi Mangka nadyan tuwa pikun Yen tan mikani rasa Yekti sepi asepa lir sepah samun Samangsane pakumpulan Gonyak-ganyuk nglilingsemi</i></p>	<p>Disajikan dalam serat Wedhatama, agar jangan miskin pengetahuan walaupun sudah tua pikun jika tidak memahami rasa sejati (batin) niscaya kosong tiada berguna bagai ampas, percuma sia-sia, di dalam setiap pertemuan sering bertindak ceroboh memalukan.</p>
3.	<p>ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ ឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំឆាំ</p>	<p><i>Nggugu karsane priyangga Nora nganggo paparah lamun anging Lumuh ingaran balilu Uger guru aleman</i></p>	<p>Mengikuti kemauan sendiri, Bila berkata tanpa dipertimbangkan (asal bunyi), Namun tak mau dianggap bodoh, Selalu berharap dipuji-puji.</p>

	<p>ល្បីល្បាញ លើកលែងតែ ល្បីល្បាញ លើកលែងតែ អាច ឃើញ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ</p>	<p><i>Nanging janma ingkang wus waspadeng semu Sinamun ing samudana Sasadon ingadu manis</i></p>	<p>(sebaliknya) Ciri orang yang sudah memahami (ilmu sejati) tak bisa ditebak berwatak rendah hati, selalu berprasangka baik.</p>
4.	<p>លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ</p>	<p><i>Si pengung nora nglegawa Sangsayarda denira cacariwis Ngandhar-andhar angendhukur Kandhane nora kaprah Saya elok alangka longkanganipun Si wasis waskitha ngalah Ngalingi marang si pingging</i></p>	<p>(sementara) Si dungu tidak menyadari, Bualannya semakin menjadi jadi, ngelantur bicara yang tidak-tidak, Bicaranya tidak masuk akal, makin aneh tak ada jedanya. Lain halnya, Si Pandai cermat dan mengalah, Menutupi aib si bodoh.</p>
5.	<p>លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ លើកលែងតែ</p>	<p><i>Mangkono ngelmu kang nyata Sanyatane mung weh reseping ati</i></p>	<p>Demikianlah ilmu yang nyata, Senyatanya memberikan</p>

	<p>ឈាមមាតាស្រីក្មេងប្រណីបណីបាចាំ ហ្មេងប្រណីបណីបណីបណី ស្រីក្មេងមាតាស្រីក្មេង ក្មេងបណីបណីបណីបណី ហ្មេងបណីបណីបណី ហ្មេងបណីក្មេងក្មេងបណី</p>	<p><i>Bungah ingaranan cubluk Sukeng tyas yen denina Nora kaya si punggung anggung gumunggung Ugungan sadina-dina Aja mangkono wong urip</i></p>	<p>ketentraman hati, Tidak merana dibilang bodoh, Tetap gembira jika dihina Tidak seperti si dungu yang selalu sombong, Ingin dipuji setiap hari. Janganlah begitu caranya orang hidup.</p>
6.	<p>ហ្មេងក្មេងបណីបណីបណី ក្មេងបណីបណីបណីបណី ក្មេងបណីបណីបណី ឈាមមាតាស្រីក្មេង ហ្មេងបណីបណីបណី ហ្មេងបណីបណីបណី ហ្មេងបណីបណីបណី</p>	<p><i>Uripe sapisan rusak Nora mulur nalare ting saluwir Kadi ta guwa kang sirung Sinerang ing maruta Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung Pindha padhane si mudha Prandene paksa kumaki</i></p>	<p>Hidup sekali saja berantakan, Tidak berkembang, pola pikirnya carut marut. Umpama goa gelap menyeramkan, Dihembus angin, Suaranya gemuruh menggeram, berdengung Seperti halnya watak anak muda masih pula berlagak congkak</p>

7.	<p> អំណាចអាក្រក់ណាស់ ណាស់អាក្រក់ណាស់ យើងមិនមែនជាអ្នកស្រី យើងមិនមែនជាអ្នកស្រី យើងមិនមែនជាអ្នកស្រី យើងមិនមែនជាអ្នកស្រី យើងមិនមែនជាអ្នកស្រី យើងមិនមែនជាអ្នកស្រី </p>	<p> <i>Kikisane mung sapala Palayune ngandelken yayah wibi Bangkit tur bangsaning luhur Lah iya ingkang rama Balik sira sarawungan bae durung Mring atining tata krama Nggon anggon agama suci</i> </p>	<p> Tujuan hidupnya begitu rendah, Maunya mengandalkan orang tuanya, Yang terpandang serta bangsawan Itu kan ayahmu ! Sedangkan kamu kenal saja belum, akan hakikatnya tata krama dalam ajaran yang suci </p>
8.	<p> ក្រណាត់ណាស់មិនមែនជាអ្នកស្រី ក្រណាត់ណាស់មិនមែនជាអ្នកស្រី ក្រណាត់ណាស់មិនមែនជាអ្នកស្រី ក្រណាត់ណាស់មិនមែនជាអ្នកស្រី ក្រណាត់ណាស់មិនមែនជាអ្នកស្រី ក្រណាត់ណាស់មិនមែនជាអ្នកស្រី ក្រណាត់ណាស់មិនមែនជាអ្នកស្រី </p>	<p> <i>Socaning jiwangganira Jer katara lamun pocapan pasthi Lumuh asor kudu unggul Semengah sesongaran Yen mangkono kena ingaran katungkul Karem ing reh kaprawiran Nora enak iku kaki</i> </p>	<p> Cerminan dari dalam jiwa raga mu, Nampak jelas walau tutur kata halus, Sifat pantang kalah maunya menang sendiri Sombong besar mulut Bila demikian itu, disebut orang yang terlena Puas diri berlagak tinggi Tidak baik itu, Nak ! </p>



	<p>ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ສູ້ບາດີ ສູ້ ກໍ່ກາຍ ສູ້ບໍ່ມີ ທັງໝົດ</p>		
11.	<p>ບໍ່ໂຮມ ກໍ່ເຫຼົ່າ ທາງເຂົາ ກໍ່ໂຮມ ເຫຼົ່າ ບາດີ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ສູ້ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ກໍ່ກາຍ ກໍ່ກາຍ ກໍ່ກາຍ ສູ້ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ</p>	<p><i>Iku kaki takokena Marang para sarjana kang martapi Mring tapakking tepa tulus Kawawa nahen hawa Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu Tan pasthi neng janma wreda Tuwin mudha sudra kaki</i></p>	<p>Itulah, Nak, tanyakan Kepada para sarjana yang menimba ilmu Kepada jejak hidup para suri tauladan yang benar, dapat menahan hawa nafsu Pengetahuanmu adalah senyatanya ilmu, Yang tidak harus dikuasai orang tua, Bisa juga bagi yang muda atau miskin, Nak !</p>
12.	<p>ລາບາ ສູ້ ສູ້ ສູ້ ສູ້ ສູ້ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ ທາງເຂົາ</p>	<p><i>Sapantuk wahyuning Allah Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit Bangkit mikat reh mangukut Kukutaning jiwangga Yen mangkono kena sinebut wong sepuh Liring sepuh sepi hawa Awas roroning atunggil</i></p>	<p>Siapapun yang menerima wahyu Tuhan, Dengan cermat mencerna ilmu tinggi, Mampu menguasai ilmu kasampurnan, Kesempurnaan jiwa raga, Bila demikian pantas disebut “orang tua”.</p>

	<p>ព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំ ព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំ ព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំ</p>		<p>Arti “orang tua” adalah tidak dikuasai hawa nafsu Paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)</p>
13.	<p>ចោរសម្បជញ្ជ័យភ័យភ័យ ឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុក ឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុក ហ្មឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុក ចៅព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំព្រហ្មភ្នំ ហ្មឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុក ឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុក</p>	<p><i>Tan samar pamoring sukma Sinukmaya winahya ing asepi Sinimpen telenging kalbu Pambukane warana Tarlen saking liyep layaping aluyup Pindha pesating supena Sumusuping rasa jati</i></p>	<p>Tidak lah samar sukma menyatu meresap terpatri dalam keheningan semadi, Diendapkan dalam lubuk hati menjadi pembuka tabir, berawal dari keadaan antara sadar dan tiada Seperti terlepasnya mimpi Merasuknya rasa yang sejati.</p>
14.	<p>ឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុក ឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុក ឆ្មាំស្រុកឆ្មាំស្រុក</p>	<p><i>Sejatine kang mangkono Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi Bali alaming asuwung Tan karem karamayan Ingkang sipat wisesa winisesa wus Mulih mula mulanira</i></p>	<p>Sebenarnya ke-ada-an itu merupakan anugrah Tuhan, Kembali ke alam yang mengosongkan, tidak mengumbar nafsu duniawi, yang bersifat kuasa menguasai. Kembali ke asal muasalmu</p>

	<p>လာယောယူ၍ တုလဟောဏာဟောသဒိဿာယော။</p>		
2.	<p>သင်္ဂဟကုမာရဗုဒ္ဓါ ယောယူ၍ ဟေ၍ ဟေ၍ သံအိန္ဒြိယာဗိဇာရဗိဇာရ ကာမာကာမာဗိဇာရဗိဇာရ ကာမာကာမာဗိဇာရဗိဇာရ ကာမာကာမာဗိဇာရဗိဇာရ ကာမာကာမာဗိဇာရဗိဇာရ ကာမာကာမာဗိဇာရဗိဇာရ ကာမာကာမာဗိဇာရဗိဇာရ ကာမာကာမာဗိဇာရဗိဇာရ</p>	<p><i>Samangsane pasamuhan, mamangun marta martani, Sinambi ing saben mangsa, Kala kalaning asepi, Lelana teki-teki, Nggayuh geyonganing kayun, Kayungyun eninging tyas, Sanityasa pinrihatin, Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra.</i></p>	<p>Dalam setiap pergaulan, membangun sikap tahu diri. Setiap ada kesempatan, Di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur.</p>
3.	<p>သင်္ဂဟကုမာရဗုဒ္ဓါ ကာမာကာမာဗိဇာရဗိဇာရ ဗိဇာရဗိဇာရဗိဇာရဗိဇာရ</p>	<p><i>Saben mendra saking wisma, Lelana laladan sepi, Ngingsep sepuhing sopana, Mrih pana pranaweng kapti, Tis tising tyas marsudi, Mardawaning budya tulus, Mesu reh kasudarman,</i></p>	<p>Setiap mengembara meninggalkan rumah (istana), berkelana ke tempat yang sunyi (dari hawa nafsu), menghirup tingginya ilmu, agar jelas apa yang menjadi tujuan (hidup) sejati.</p>

	<p> ប្រៀបអាស្រ័យក្រុមប្រឹក្សា ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ </p>	<p> <i>Neng tepining jalanidhi, Sruning brata kataman wahyu dyatmika.</i> </p>	<p> Hati bertekad selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi menghayati cinta kasih, ditepinya samudra. Kuatnya bertapa diterimalah wahyu dyatmika (hidup yang sejati). </p>
4.	<p> ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ ប្រឹក្សាស្ថាប័នសិក្សាស្រាវជ្រាវ </p>	<p> <i>Wikan wengkoning samodra, Kederan wus den ideri, Kinemat kamot hing driya, Rinegem segegem dadi, Dumadya angratoni, Nenggih Kangjeng Ratu Kidul, Dedel nggayuh gegana, Umara marak maripih, Sor prabawa lan wong agung Ngeksiganda</i> </p>	<p> Memahami kekuasaan di dalam samodra seluruhnya sudah dijelajahi, “kesaktian” melimputi indera Ibaratnya cukup satu genggam saja sudah jadi, berhasil berkuasa, Kangjeng Ratu Kidul, Naik menggapai awang-awang, (kemudian) datang menghadap dengan penuh hormat, kepada Wong Agung Ngeksiganda. </p>

	<p>ហុយោរមាតាអាណិសំនុ កុណ្ណឧប្បាសាសាហុអ្នំខុលាយកុមារាសំកុមារាឧត្តម្ម</p>		
5.	<p>នាហាពុហ្មាណិ ពាហាហំអ្ន ណំអ្នបិណិ ហោរាអាហ្មាភ្នំ ក្រឡង្គីហាហាសាហំស្នោអុអុ ហិហាណាអាសោអាសំសំ ស្នោហិហាហាហិហ្នំ ហិអាណាអាស្នាណាស្នា ហាស្នំកុហាស្នំហាហំអ្ន ស្នោហាពុហ្មាពុហ្មាណិ កុហ្មាភ្នំ កុណ្ណឧ កុហ្មាភ្នំហិណិ អ្នកុហ្មាស្នុកុហ្មាស្នុ</p>	<p><i>Dahat denira aminta, Sinupeket pangkat kanthi, Jroning alam palimunan, Ing pasaban saben sepi, Sumanggem anyanggemi, Ing karsa kang wus tinamtu, Pamrihe mung aminta, Supangate teki-teki, Nora ketang tekan janggut suku jaja.</i></p>	<p>Memohon dengan sangat lah beliau, agar diakui sebagai sahabat setia, di dalam alam gaib, tempatnya berkelana setiap sepi. Bersedialah menyanggupi, kehendak yang sudah digariskan. Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa, Meski dengan susah payah.</p>
6.	<p>ប្រុសធួកុអាហាហេប្រុស ណាហ្មកុក្នកុកាណិស្នំ</p>	<p><i>Prajanjine abipraya, Saturun-turuning wuri, Mangkono trahing awirya, Yen amasah mesu budi, Dumadya glis dumugi,</i></p>	<p>Perjanjian sangat mulia, untuk seluruh keturunannya di kelak kemudian hari. Begitulah seluruh keturunan orang luhur,</p>

	<p> Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ </p>	<p> <i>Iya ing sakarsanipun, Wong agung Ngeksiganda, Nugrahane prapteng mangkin, Trah tumerah darahe padha wibawa.</i> </p>	<p> bila mau mengasah akal budi akan cepat berhasil, apa yang diharapkan orang besar Mataram, anugerahnya hingga kelak dapat mengalir di seluruh darah keturunannya, dapat memiliki wibawa. </p>
7.	<p> Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ Երկրորդ </p>	<p> <i>Ambawani tanah Jawa, Kang padha jumeneng aji, Satriya dibya sumbaga, Tan lyan trahing Senapati, Pan iku pantes ugi, Tinulad labetanipun, Ing sakuwasanira, Enake lan jaman mangkin, Sayektine tan bisa ngepleki kuna.</i> </p>	<p> Menguasai tanah Jawa (Nusantara), yang menjadi raja (pemimpin), satria sakti tertermasyhur, tak lain keturunan Senopati, hal ini pantas pula sebagai tauladan budi pekertinya, Sebisamu, terapkan di zaman nanti, Walaupun tidak bisa persis sama seperti di masa silam. </p>

	<p>លើសាកល្បងសាកល្បង ក្រុមការងារសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង</p>		
8.	<p>ក្រុមការងារសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង លើសាកល្បងសាកល្បងសាកល្បង</p>	<p><i>Lowung kalamun tinimbang, Ngaurip tanpa prihatin, Nanging ta ing jaman mangkya, Pra mudha kang den karemi, Manulad nelad nabi, Nayakengrat gusti rasul, Anggung ginawe umbak, Saben seba mampir masjid, Ngajap-ajap mukjijat tibaning drajat.</i></p>	<p>Mending bila dibanding orang hidup tanpa prihatin, namun di masa yang akan datang (masa kini), yang digemari anak muda, meniru-niru nabi, rasul utusan Tuhan, yang hanya dipakai untuk menyombongkan diri, setiap akan bekerja singgah dulu di masjid, Mengharap mukjizat agar mendapat derajat (naik pangkat).</p>
9.	<p>លើសាកល្បងសាកល្បង</p>	<p><i>Anggung anggubel sarengat, Saringane tan den wruhi,</i></p>	<p>Hanya memahami sariat (kulitnya) saja, sedangkan</p>

	<p> ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម </p>	<p> <i>Dalil dalaning ijemak, Kiyase nora mikani, Ketungkul mungkul sami, Bengkrakan mring masjid agung, Kalamun maca kutbah, Lelagone Dhandhanggendhis, Swara arum ngumandhang cengkok palaran</i> </p>	<p> hakekatnya tidak dikuasai, Pengetahuan untuk memahami makna dan suri tauladan tidaklah mumpuni Mereka lupa diri, (tidak sadar) bersikap berlebih-lebihan di masjid besar, Bila membaca khotbah berirama gaya dandanggula (menghanyutkan hati), suara merdu bergema gaya palaran (lantang bertubi-tubi). </p>
<p>10.</p>	<p> ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម ណារីណេតុកូហេពុត្តិក្រុម្ម </p>	<p> <i>Lamun sira paksa nulad, Tuladaning Kangjeng Nabi, O, ngger kadohan panjangkah, Wateke tan betah kaki, Rehne ta sira Jawi, Sathithik bae wus cukup, Aywa guru aleman, Nelad kas ngepleki pekih, Lamun pangkuh pangangkah yekti karahmat.</i> </p>	<p> Jika kamu memaksa meniru, tingkah laku `Kanjeng Nabi, Oh, nak terlalu naif, Biasanya tak akan betah nak, Karena kamu itu orang Jawa, sedikit saja sudah cukup. Janganlah sekedar mencari sanjungan, Mencontoh-contoh mengikuti fiqih, apabila mampu, </p>

	<p> 11. 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. </p>	<p> <i>Nanging enak ngupa boga,</i> <i>Reh ne ta tinitah langip,</i> <i>Apata suwiteng Nata,</i> <i>Tani tanapi agrami,</i> <i>Mangkono mungguh mami,</i> <i>Padune wong dahat cubluk,</i> <i>Durung wruh cara arab,</i> <i>Jawaku wae tan ngenting,</i> <i>Parandene paripaksa mulang putra.</i> </p>	<p> memang ada harapan mendapat rahmat. </p>
<p>11.</p>	<p> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. </p>	<p> <i>Nanging enak ngupa boga,</i> <i>Reh ne ta tinitah langip,</i> <i>Apata suwiteng Nata,</i> <i>Tani tanapi agrami,</i> <i>Mangkono mungguh mami,</i> <i>Padune wong dahat cubluk,</i> <i>Durung wruh cara arab,</i> <i>Jawaku wae tan ngenting,</i> <i>Parandene paripaksa mulang putra.</i> </p>	<p> Tetapi seyogyanya mencari nafkah, Karena diciptakan sebagai makhluk lemah, Apakah mau mengabdikan kepada raja, Bercocok tanam atau berdagang, Begitulah menurut pemahamanku, Sebagai orang yang sangat bodoh, Belum paham cara Arab, Tata cara Jawa saja tidak mengerti, Namun memaksa diri mendidik anak. </p>

12.	<p> ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី </p>	<p> <i>Saking duk maksih taruna, Sadhela wus anglakoni, Aberag marang agama, Maguru anggering kaji, Sawadine tyas mami, Banget wedine ing mbesuk, Pranatan akir jaman, Tan tutug kaselak ngabdi, Nora kober sembahyang gya tinimbangan.</i> </p>	<p> Dikarenakan waktu masih muda, Keburu menempuh belajar pada agama, Berguru menimba ilmu pada yang haji, maka yang terpendam dalam hatiku, menjadi sangat takut akan hari kemudian, Keadaan di akhir zaman, Tidak tuntas keburu “mengabdi” Tidak sempat sembahyang terlanjur dipanggil. </p>
13.	<p> ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី ឆាន់ត្រីឆាន់ត្រីឆាន់ត្រី </p>	<p> <i>Marang ingkang asung pangan, Yen kesuwen den dukani, Bubrah kuwur ing tyasing wang, Lir kiyamat saben ari, Bot Allah apa Gusti, Tambuh tambuh solahingsun, Lawas lawas nggraita, Rehne ta suta priyayi, Yen muriha dadi kaum temah nistha.</i> </p>	<p> Kepada yang memberi makan, Jika kelamaan dimarahi, Menjadi kacau balau perasaanku, Seperti kiyamat saban hari, Berat “Allah” atau “Gusti”, Bimbanglah sikapku, Lama-lama berfikir, Karena anak turun priyayi, Bila ingin jadi juru doa (kaum) </p>

	<p> ក្រោយហេតុអ្វីបានជាបុគ្គលិក ហេតុអ្វីបានជាបុគ្គលិកប្រើប្រាស់ របស់បុគ្គលិក ក្នុងក្រុមហ៊ុនហេតុអ្វីបានជា ក្រុមហ៊ុនប្រើប្រាស់បុគ្គលិក </p>		<p>dapatlah nista,</p>
<p>14.</p>	<p> ហេតុអ្វីបានជាបុគ្គលិក ប្រើប្រាស់បុគ្គលិក ហេតុអ្វីបានជាបុគ្គលិក ប្រើប្រាស់បុគ្គលិក ហេតុអ្វីបានជាបុគ្គលិក ប្រើប្រាស់បុគ្គលិក ហេតុអ្វីបានជាបុគ្គលិក ប្រើប្រាស់បុគ្គលិក </p>	<p> <i>Tuwin ketip suragama, Pan ingsun nora winaris, Angur baya ngantepana, Pranatan wajibing urip, Lampahan angluluri, Kuna kumunanira, Kongsi tumekeng samangkin, Kikisane tan lyan amung ngupa boga.</i> </p>	<p> begitu pula jika aku menjadi pengurus dan juru dakwah agama. Karena aku bukanlah keturunannya, Lebih baik memegang teguh aturan dan kewajiban hidup, Menjalankan pedoman hidup warisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian hari. Ujungnya tidak lain hanyalah mencari nafkah. </p>

15.	<p> ព្រះធម៌ ព្រះអង្គ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ស្រី ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ </p>	<p> <i>Bonggan kan tan merlokena, Mungguh ugering auring, Uripe lan tri prakara, Wiryarta tri winasis, Kalamun kongsi sepi, Saka wilangan tetelu, Telas tilasing janma, Aji godhong jati aking, Temah papa papariman ngulandara.</i> </p>	<p> Salahnya sendiri yang tidak mengerti, Paugeran orang hidup itu demikian seyogyanya, hidup dengan tiga perkara; Keluhuran (kekuasaan), harta (kemakmuran), ketiga ilmu pengetahuan. Bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu, habis lah harga diri manusia. Lebih berharga daun jati kering, akhirnya mendapatlah derita, jadi pengemis dan terlunta. </p>
16.	<p> អង្គ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ ព្រះភិក្ខុ </p>	<p> <i>Kang wus waspadha ing patrap, Manganyut ayat winasis, Wasana wosing jiwangga, Melok tanpa aling-aling, Kang ngalingi kalingling, Wenganing rasa tumlawung, Keksi saliring jaman, Angelangut tanpa tepi, Yeku aran tapa tapaking Hyang</i> </p>	<p> Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema. Tampaklah seluruh cakrawala, </p>

	<p> កត់ដោយដំណើរដំណើរ បើដោយភ្នំកណ្តាលស្រុក ក្រីក្រដំណើរ ក៏ដូចជាគ្រា ហើយដោយស្រុកកណ្តាល ក្រុមសិស្សសាលាសិក្សាប្រឹក្សាស្រុក </p>	<p><i>Suksma.</i></p>	<p> Sepi tiada bertepi, Yakni disebut “tapa tapaking Hyang Sukma”. </p>
17.	<p> ដំបូងគេ ក្រុមសិស្សសាលា ស្រុកកណ្តាលស្រុក ហើយដោយស្រុកកណ្តាល យោងតាមសិល្បៈស្រុក ហើយដោយស្រុកកណ្តាល ហើយដោយស្រុកកណ្តាល ហើយដោយស្រុកកណ្តាល ហើយដោយស្រុកកណ្តាល </p>	<p> <i>Mangkono janma utama, Tuman tumanem ing sepi, Ing saben rikala mangsa, Masah amemasuh budi, Laire anetepi, Ing reh kasatriyanipun, Susilo anor raga, Wignya met tyasing sesami, Yeku aran wong barek berag agama.</i> </p>	<p> Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu), Di saat-saat tertentu, Mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati, pandai menyejukkan hati pada sesama, itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama. </p>

	<p>ក្បួនស្រាវជ្រាវ ២ បោះពុម្ព ២០០៧</p>		
18.	<p>សិរីសោភ័ណ្ឌ ២ បោះពុម្ព ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ ក្បួនស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ ក្បួនស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ បោះពុម្ពស្រាវជ្រាវ ក្បួនស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ បោះពុម្ពស្រាវជ្រាវ ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ</p>	<p><i>Ing jaman mengko pan ora, Arahe para taruni, Yen antuk tuduh kang nyata, Nora pisan den lakoni, Banjur njujurken kapti, Kakekne arsa winuruk, Ngandelken gurunira, Panditane praja sidik, Tur wus manggon pamucunge mring makripat</i></p>	<p>Di zaman kelak tiada demikian, sikap anak muda bila mendapat petunjuk nyata, tidak pernah dijalani, Lalu hanya menuruti kehendaknya, Kakeknya akan diajari, dengan mengandalkan gurunya, yang dianggap pandita negara yang pandai, serta sudah menguasai makrifat.</p>
<i>Pupuh Pocung</i>			
1.	<p>ក្បួនស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ ក្បួនស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ</p>	<p><i>Ngelmu iku, kalakone kanthi laku Lekase lawan kas Tegese kas nyantosani Setya budaya pangekese dur angkara</i></p>	<p>Ilmu (hakekat) itu diraih dengan cara menghayati dalam setiap perbuatan, dimulai dengan kemauan. Artinya, kemauan membangun</p>

	<p>ហើរពីក្រុងសោយក្រុងខ្មែរខ្មែរ ឆ្មារក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង</p>		<p>kesejahteraan terhadap sesama, Teguh membudi daya Menaklukkan semua angkara</p>
2.	<p>ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង</p>	<p><i>Angkara gung, neng angga anggung gumulung Gegolonganira Triloka lekeri kongsi Yen den umbar ambabar dadi rubeda.</i></p>	<p>Nafsu angkara yang besar ada di dalam diri, kuat menggumpal, menjangkau hingga tiga zaman, jika dibiarkan berkembang akan berubah menjadi gangguan.</p>
3.	<p>ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង</p>	<p><i>Beda lamun, wus sengsem Reh ing asamun Semune ngaksama Sasamane bangsa sisip Sarwa sareh saking mardi martatama</i></p>	<p>Berbeda dengan yang sudah menyukai dan menjiwai, Watak dan perilaku memaafkan pada sesama selalu sabar berusaha menyejukkan suasana,</p>
4.	<p>ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង ក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុងក្រុង</p>	<p><i>Taman limut, durgameng tyas kang weh limput Karem ing karamat Karana karoban ing sih Sihing sukma ngrebda saardi gengira</i></p>	<p>Dalam kegelapan, Angkara dalam hati yang menghalangi, Larut dalam kesakralan hidup, Karena temggelam dalam samodra kasih sayang, kasih sayang sukma (sejati) tumbuh berkembang sebesar gunung</p>

	<p>ឆ្នាំឆ្នាំអ្នកឆ្នាំ ឬឆ្នាំឆ្នាំឆ្នាំឆ្នាំឆ្នាំ</p>		
5.	<p>ក្រុមគ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀន ឆ្នាំឆ្នាំឆ្នាំឆ្នាំ ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ ក្រុមគ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀន</p>	<p><i>Yeku patut, tinulat tulat tinurut Sapituduhira, Aja kaya jaman mangkin Keh pra mudha mundhi diri rapal makna</i></p>	<p>Itulah yang pantas ditiru, contoh yang patut diikuti seperti semua nasehatku. Jangan seperti zaman nanti Banyak anak muda yang menyombongkan diri dengan hafalan ayat</p>
6.	<p>គ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀន ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ គ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀន ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ</p>	<p><i>Durung becus, kesusu selak besus Amaknani rapal Kaya sayid weton mesir Pendhak pendhak angendhak gunaning janma</i></p>	<p>Belum mumpuni sudah berlagak pintar. Menerangkan ayat seperti sayid dari Mesir Setiap saat meremehkan kemampuan orang lain.</p>
7.	<p>គ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀន ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ គ្រូបង្រៀនគ្រូបង្រៀន ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ ស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវស្រាវជ្រាវ</p>	<p><i>Kang kadyeku, kalebu wong ngaku aku akale alangka Elok Jawane denmohi Paksa langkah ngangkah met kawruh ing Mekah</i></p>	<p>Yang seperti itu, termasuk orang mengaku-aku Kemampuan akal nya dangkal Keindahan ilmu Jawa malah ditolak. Sebaliknya, memaksa diri mengejar ilmu di Mekah,</p>

	<p>ស្រីសោយសោយសោយសោយ នាគានិកំណាសរាស្ត្រសោយ ស្រីសោយសោយសោយសោយសោយ</p>	<p><i>Sakserik sameng dumadi Tri legawa nalangsa srah ing Bathara</i></p>	<p>Sabar jika hati disakiti sesama, Ketiga ; lapang dada sambil berserah diri pada Tuhan.</p>
12.	<p>សោយសោយសោយសោយសោយ លើកាណាសរាស្ត្រសោយ នាគានិកំណាសរាស្ត្រសោយ ក្រាម្មកាណាសរាស្ត្រសោយសោយសោយ</p>	<p><i>Bathara gung, inguger graning jajantung Jenek Hyang wisesa Sana pasenetan suci Nora kaya si mudha mudhar angkara</i></p>	<p>Tuhan Maha Agung, diletakkan dalam setiap hela nafas Menyatu dengan Yang Mahakuasa Teguh mensucikan diri Tidak seperti yang muda, mengumbar nafsu angkara.</p>
13.	<p>ក្រាម្មកាណាសរាស្ត្រសោយសោយសោយ ស្រីសោយសោយសោយសោយ ស្រីសោយសោយសោយសោយ ក្រាម្មកាណាសរាស្ត្រសោយសោយសោយ</p>	<p><i>Nora uwus, kareme anguwus uwus Uwose tan ana Mung janjine muring muring Kaya buta buteng betah nganiaya</i></p>	<p>Tidak henti hentinya, gemar mencaci maki. Tanpa ada isinya kerjaannya marah-marrah seperti raksasa; bodoh, mudah marah dan menganiaya sesama.</p>
14.	<p>នាគានិកំណាសរាស្ត្រសោយសោយសោយ លើកាណាសរាស្ត្រសោយ</p>	<p><i>Sakeh luput, ing angga tansah linimput Linimpet ing sabda Narka tan ana udani Lumuh ala ardane ginawe gada</i></p>	<p>Semua kesalahan, dalam diri selalu ditutupi, ditutup dengan kata-kata mengira tak ada yang mengetahui, bilangannya enggan berbuat jahat</p>

	<p>ආකාශන ආකාශන ආකාශන</p> <p>සූච්චි සාමාන්ත ආකාශන ආකාශන</p>		<p>padahal tabiat buruknya membawa kehancuran.</p>
15.	<p>දුරුඟ් පුනුච්චි සාමාන්ත ආකාශන ආකාශන</p> <p>ආකාශන ආකාශන ආකාශන</p> <p>සූච්චි සාමාන්ත ආකාශන ආකාශන</p> <p>ආකාශන ආකාශන ආකාශන</p>	<p><i>Durung punjul, kasus kaselak jujul</i> <i>Kaseselan hawa</i> <i>Cupet kapepetan pamrih</i> <i>Tangeh nedya anggambuh</i> <i>mring Hyang Wisesa</i></p>	<p>Belum cakap ilmu, buru-buru ingin dianggap pandai. Tercemar nafsu selalu merasa kurang, dan tertutup oleh pamrih, sulit untuk manunggal pada Yang Mahakuasa.</p>
<i>Pupuh Gambuh</i>			
1.	<p>සාමාන්ත ආකාශන ආකාශන</p> <p>ආකාශන ආකාශන ආකාශන</p> <p>ආකාශන ආකාශන ආකාශන</p> <p>ආකාශන ආකාශන ආකාශන</p> <p>ආකාශන ආකාශන ආකාශන</p>	<p><i>Samengko ingsun tutur</i> <i>Sembah catur supaya lumuntur</i> <i>Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki</i> <i>Ing kono lamun katemu</i> <i>Tandha nugrahaning Manon</i></p>	<p>Kelak saya bertutur, Empat macam sembah supaya dilestarikan; Pertama; sembah raga, kedua; sembah cipta, ketiga; sembah jiwa, dan keempat; sembah rasa, anakku ! Di situlah akan bertemu dengan pertanda anugrah Tuhan.</p>
2.	<p>ආකාශන ආකාශන ආකාශන</p>	<p><i>Sembah raga puniku</i> <i>Pakartine wong amagang laku</i> <i>Susucine asarana saking warih</i></p>	<p>Sembah raga adalah Perbuatan orang yang lagi magang “olah batin”</p>

	<p>ປາກົດເຫຼາະທຸກໆປະຈຳປາຍປາຍປາຍ ລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກ ກັບລູກລູກລູກລູກລູກລູກ ປາກົດປາກົດປາກົດປາກົດປາກົດ</p>	<p><i>Kang wus lumrah limang waktu Wantu wataking weweton</i></p>	<p>Menyucikan diri dengan sarana air, Yang sudah lumrah misalnya lima waktu Sebagai rasa menghormat waktu</p>
3.	<p>ເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີ ລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກ ຕາຍເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີ ເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີ ລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກ</p>	<p><i>Inguni uni durung Sinarawung wulang kang sinerung Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit Mintokken kawignyanipun Sarengate elok elok</i></p>	<p>Zaman dahulu belum pernah dikenal ajaran yang penuh tabir, Baru kali ini ada orang menunjukkan hasil rekaan, memamerkan ke-bisa-an nya amalannya aneh aneh</p>
4.	<p>ເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີ ລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກ ຕາຍເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີ ເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີເທີ ລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກລູກ</p>	<p><i>Thithik kaya santri Dul Gajeg kaya santri brai kidul Saurute Pacitan pinggir pasisir Ewon wong kang padha nggugu Anggere padha nyalemong</i></p>	<p>Kadang seperti santri “Dul” (gundul) Bila tak salah, seperti santri wilayah selatan Sepanjang Pacitan tepi pantai Ribuan orang yang percaya. Asal-asalan dalam berucap</p>

	<p>លំអី កុកលោកយាយ ២</p>		
5.	<p>កាសុសុលា ធីតា នាងធីតា ធីតា ធីតា យាយ យាយ យាយ យាយ ហ្នឹង យាយ យាយ យាយ ហ្នឹង យាយ យាយ យាយ</p>	<p><i>Kasusu arsa weruh Cahyaning Hyang kinira yen karuh Ngarep arep urub arsa den kurebi Tan weruh yen urip iku Akale kaliru enggon</i></p>	<p>Keburu ingin tahu, cahaya Tuhan dikira dapat ditemukan, Menanti-nanti besar keinginan (mendapatkan anugrah) namun gelap mata Orang tidak paham yang demikian itu Nalarnya sudah salah kaprah</p>
6.	<p>ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ ប្រាណ</p>	<p><i>Yen ta jaman rumuhun Tata titi tumrah tumaruntun Bangsa srengat tan winor lan laku batin Dadi nora duwe bingung Kang padha nembah Hyang Manon</i></p>	<p>Bila zaman dahulu, Tertib teratur runtut harmonis sariat tidak dicampur aduk dengan olah batin, jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan</p>
7.	<p>លី លី លី លី លី លី លី លី លី លី</p>	<p><i>Lire sarengat iku Kena uga ingaran laku Dhingin ajeg kapindone ataberi Pakolihe putraningsun Nyenyeger badan mrih kaot</i></p>	<p>Sesungguhnya sariat itu dapat disebut olah, yang bersifat ajeg dan tekun. Anakku, hasil sariat adalah dapat menyegarkan badan agar</p>



	<p>សំបុកអង្កាវ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ ហេតុអ្វីហេតុអ្វីហេតុអ្វី ហើយហើយ អ្វីហេតុអ្វី អ្វីហេតុអ្វី</p>		<p>lebih baik,</p>
8.	<p>ក្រហមស្រស់ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ ក្រហមស្រស់ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ ក្រហមស្រស់ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ ក្រហមស្រស់ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ ក្រហមស្រស់ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ</p>	<p><i>Wong seger badanipun Otot daging kulit balung sungsum Tumrah ing rah memarah antenging ati Antenging ati nunungku Angruwat ruweding batos</i></p>	<p>badan, otot, daging, kulit dan tulang sungsumnya menjadi segar, Mempengaruhi darah, membuat tenang di hati. Ketenangan hati membantu Membersihkan kekusutan batin</p>
9.	<p>សំបុកអង្កាវ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ ហេតុអ្វីហេតុអ្វី អ្វីហេតុអ្វី ក្រហមស្រស់ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ ក្រហមស្រស់ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ ក្រហមស្រស់ ក្នុងក្រុមភ្នំភ្នំ</p>	<p><i>Mangkono mungguh insun Ananging ta sarehne asnafun Beda beda panduk pandhuming dumadi Sayektine nora jumbuh Tekad kang padha linakon</i></p>	<p>Begitulah menurut ku ! Tetapi karena orang itu berbeda-beda, Beda pula garis nasib dari Tuhan. Sebenarnya tidak cocok tekad yang pada dijalankan itu</p>

10.	<p>អាជីហោហោសេហ្វេស្រី ក្បាតក្បាតហេហេហេហេសេស្រី ក្បាតក្បាតស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី ឆ្លើយសេស្រីស្រីស្រី ស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី</p>	<p><i>Nanging ta paksa tutur Rehne tuwa tuwase mung catur Bok lumuntur lantaraning reh utami Sing sapa temen tinemu Nugraha geming kaprabon</i></p>	<p>Namun terpaksa memberi nasehat Karena sudah tua kewajibannya hanya memberi petuah. Siapa tahu dapat lestari menjadi pedoman tingkah laku utama. Barang siapa bersungguh-sungguh akan mendapatkan anugrah kemuliaan dan kehormatan.</p>
11.	<p>ឆ្លើយសេស្រីស្រីស្រីស្រី ក្បាតក្បាតស្រីស្រីស្រីស្រី សេស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី សេស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី ស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី</p>	<p><i>Samengko sembah kalbu Yen lumintu uga dadi laku Laku agung kang kagungan Narapati Patitis teteping kawruh Meruhi marang kang momong</i></p>	<p>Nantinya, sembah kalbu itu jika berkesinambungan juga menjadi olah spiritual. Olah (spiritual) tingkat tinggi yang dimiliki Raja. Tujuan ajaran ilmu ini; untuk memahami yang mengasuh diri (guru sejati/pancer)</p>
12.	<p>ស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី សេស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី សេស្រីស្រីស្រីស្រីស្រីស្រី</p>	<p><i>Sucine tanpa banyu Amung nyunyuda hardaning kalbu Pambukane tata titi ngati ati Atetep talaten atul Tuladan marang waspaos</i></p>	<p>Bersucinya tidak menggunakan air Hanya menahan nafsu di hati Dimulai dari perilaku yang tertata, teliti dan hati-hati (eling dan waspada) Teguh, sabar dan tekun,</p>



	<p>ທາຍີເທີບູທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ</p>		<p>semua menjadi watak dasar, Teladan bagi sikap waspada.</p>
13.	<p>ເປີເຊຍີເທີບາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ</p>	<p><i>Mring jatining pandulu Panduk ing ndon dedalan satuhu Lamun lugu legutaning reh maligi Lagheane tumalawung Wenganing alam kinaot</i></p>	<p>Dalam penglihatan yang sejati, Menggapai sasaran dengan tata cara yang benar. Biarpun sederhana tatalakunya dibutuhkan konsentrasi Sampai terbiasa mendengar suara sayup-sayup dalam keheningan Itulah, terbukanya “alam lain”</p>
14.	<p>ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ</p>	<p><i>Yen wus kambah kadyeku Sarat sareh saniskareng laku Kalakone saka eneng ening eling Ilanging rasa tumlawung Kono adiling Hyang Manon</i></p>	<p>Bila telah mencapai seperti itu, Saratnya sabar segala tingkah laku. Berhasilnya dengan cara; Membangun kesadaran, mengheningkan cipta, pusatkan fikiran kepada energi Tuhan. Dengan hilangnya rasa sayup- sayup, di situlah keadilan Tuhan terjadi. (jiwa memasuki alam gaib rahasia Tuhan)</p>
15.	<p>ທາຍາກສາທາຍາກສາທາຍາທາ</p>	<p><i>Gagare ngunggar kayun Ngayun-ayun mring ayuning kayun</i></p>	<p>Gugurnya jika menuruti kemauan jasad (nafsu)</p>

	<p>ꦨꦧꦱꦏꦁꦒꦶꦁꦶꦁꦠꦺꦤ꧀ꦢꦶ ꦩꦫꦩꦂꦤꦤꦶꦩꦠꦺꦴꦩꦠ ꦩꦫꦶꦁꦥꦩꦩꦸꦫꦸꦁꦭꦭꦏꦺꦤ</p> <p>ꦭꦭꦏꦺꦴꦩꦠꦺꦴꦩꦠꦺꦴꦩꦠ ꦩꦫꦶꦁꦥꦩꦩꦸꦫꦸꦁꦭꦭꦏꦺꦴꦩꦠ</p>	<p><i>Bangsa anggít yèn ginigit nora dadi Marma den awas den emut Mring pamurunging lalakon</i></p>	<p>Tidak suka dengan indahnya kehendak rasa sejati, Jika merasakan keinginan yang tidak-tidak akan gagal. Maka awas dan ingat lah dengan yang membuat gagal tujuan</p>
16.	<p>ꦱꦩꦺꦁꦏꦺꦏꦁꦠꦶꦤꦸꦠꦸ ꦱꦺꦩꦧꦏꦠꦫꦶꦏꦁꦱꦪꦺꦏꦠꦺꦴꦫ ꦩꦫꦶꦁꦲꦶꦁꦱꦸꦏꦱꦩꦤꦺꦤ ꦱꦂꦶꦲꦶꦫꦺꦤꦝꦶꦥꦸꦤꦏꦏꦩꦏꦸꦥ ꦱꦺꦩꦧꦶꦁꦗꦶꦮꦱꦸꦠꦺꦁꦺꦤꦒꦺ</p> <p>ꦱꦩꦺꦁꦏꦺꦏꦁꦠꦶꦤꦸꦠꦸ ꦱꦺꦩꦧꦏꦠꦫꦶꦏꦁꦱꦪꦺꦏꦠꦺꦴꦫ ꦩꦫꦶꦁꦲꦶꦁꦱꦸꦏꦱꦩꦤꦺꦤ ꦱꦂꦶꦲꦶꦫꦺꦤꦝꦶꦥꦸꦤꦏꦏꦩꦏꦸꦥ ꦱꦺꦩꦧꦶꦁꦗꦶꦮꦱꦸꦠꦺꦁꦺꦤꦒꦺ</p>	<p><i>Samengko kang tinutur Sembah katri kang sayekti katur Mring Hyang Suksma suksmanen saari ari Arahen dipun kacakup Sembahing jiwa sutengong</i></p>	<p>Nanti yang diajarkan Sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan kepada Hyang sukma (jiwa). Hayatilah dalam kehidupan sehari-hari Usahakan agar mencapai sembah jiwa ini, Anakku !</p>
17.	<p>ꦱꦪꦺꦏꦠꦺꦴꦫꦸꦩꦶꦂꦸꦥꦸ ꦲꦶꦁꦱꦸꦏꦱꦩꦤꦺꦤꦱꦂꦶꦲꦶꦫꦺꦤ ꦱꦺꦩꦧꦏꦠꦫꦶꦏꦁꦱꦪꦺꦏꦠꦺꦴꦫ ꦩꦫꦶꦁꦲꦶꦁꦱꦸꦏꦱꦩꦤꦺꦤꦱꦂꦶꦲꦶꦫꦺꦤ</p> <p>ꦱꦪꦺꦏꦠꦺꦴꦫꦸꦩꦶꦂꦸꦥꦸ ꦲꦶꦁꦱꦸꦏꦱꦩꦤꦺꦤꦱꦂꦶꦲꦶꦫꦺꦤ ꦱꦺꦩꦧꦏꦠꦫꦶꦏꦁꦱꦪꦺꦏꦠꦺꦴꦫ ꦩꦫꦶꦁꦲꦶꦁꦱꦸꦏꦱꦩꦤꦺꦤꦱꦂꦶꦲꦶꦫꦺꦤ</p>	<p><i>Sayekti luwih perlu Ingaranan pepuntoning laku Kalakuwan kang tumrap bangsaning batin Sucine lan awas emut Mring alaming lama amot</i></p>	<p>Sungguh lebih penting, yang disebut sebagai ujung jalan spiritual, Tingkah laku olah batin, yakni menjaga kesucian dengan awas dan selalu ingat akan alam nan abadi kelak.</p>





	<p> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. </p>		<p>menuntaskan tidak lain hanyalah diri pribadinya yang tampak terlihat di situ</p>
21.	<p> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. </p>	<p> <i>Nging aywa salah surup Kono ana sajatine urub Yeku urub pangareb uriping budi Sumirat sirat narawung Kadya kartika katonton</i> </p>	<p> Tetapi jangan salah mengerti Di situ ada cahaya sejati Ialah cahaya pembimbing, energi penghidup akal budi. Bersinar lebih terang dan cemerlang, tampak bagaikan bintang </p>
22.	<p> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. </p>	<p> <i>Yeku wenganing kalbu Kabuka ta kang wengku winengku Wewengkone wus kawengku neng sireki Ning sira uga winengku Mring kang pindha kartika byor</i> </p>	<p> Yaitu membukanya pintu hati Terbukanya yang kuasa- menguasai (antara cahaya/nur dengan jiwa/roh). Cahaya itu sudah kau (roh) kuasai Tapi kau (roh) juga dikuasai oleh cahaya yang seperti bintang cemerlang. </p>

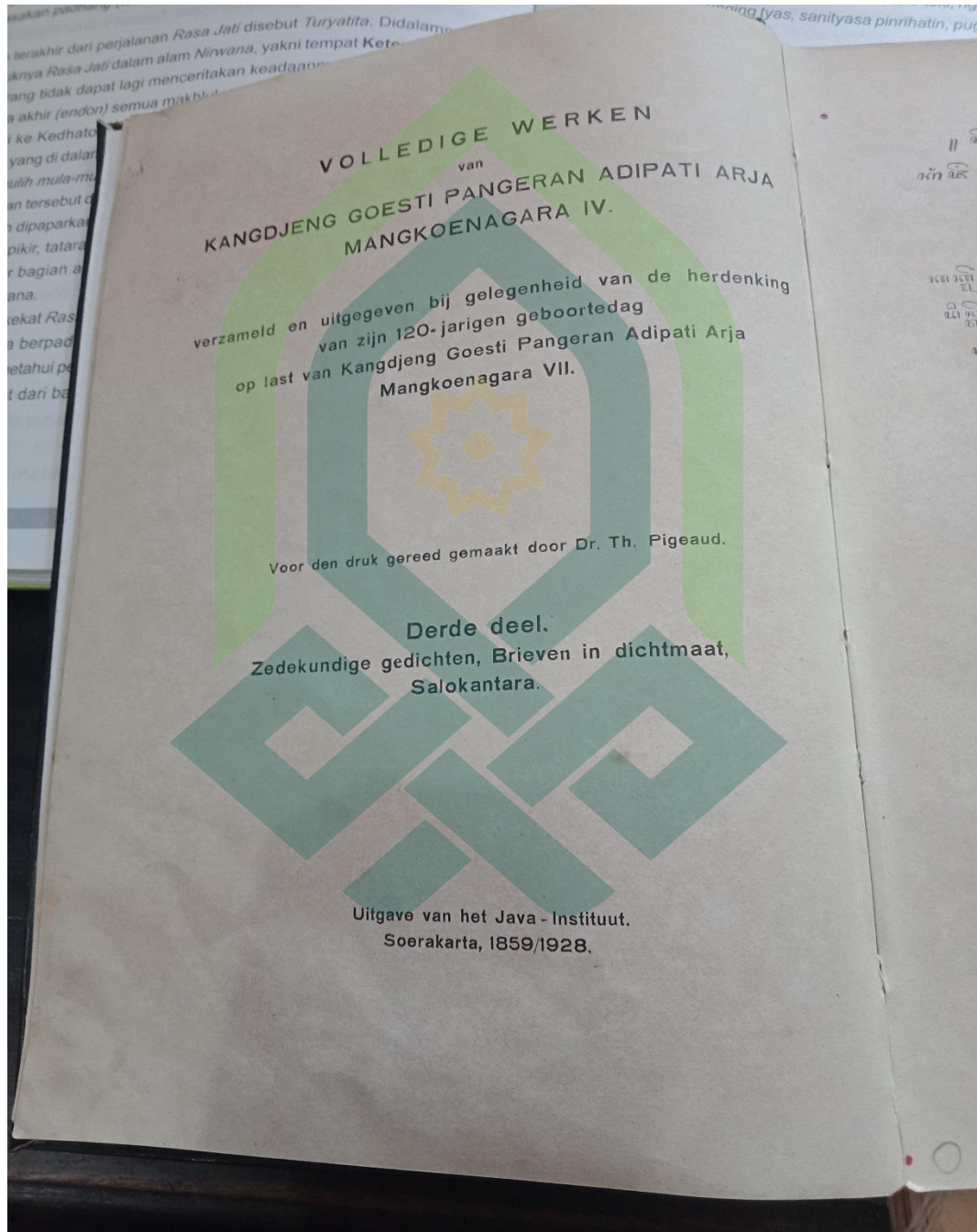
23.	<p> <i> ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ </i> </p>	<p> <i> Samengko ingsun tutur Gantya sembah ingkang kaping catur Sembah rasa karasa wosing dumadi Dadine wus tanpa tuduh Mung kalawan kasing batos </i> </p>	<p> Nanti ingsun ajarkan, Beralih sembah yang ke empat. Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan. Terjadinya sudah tanpa petunjuk, hanya dengan kesentosaan batin </p>
24.	<p> <i> ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ </i> </p>	<p> <i> Kalamun durung lugu Aja pisan wani ngaku aku Antuk siku kang mangkono iku kaki Kena uga wenang muluk Kalamun wus padha melok </i> </p>	<p> Apabila belum bisa membawa diri, Jangan sekali-kali berani mengaku-aku, mendapat laknat yang demikian itu anakku ! Artinya, seseorang berhak berkata apabila sudah mengetahui dengan nyata. </p>
25.	<p> <i> ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ ၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀၁၂၃၄၅၆၇၈၉၀ </i> </p>	<p> <i> Meloke ujar iku Yen wus ilang sumelanging kalbu Amung kandel kumandel marang ing takdir Iku den awas den emut Den memet yen arsa momot </i> </p>	<p> Menghayati pelajaran ini Bila sudah hilang keragu-raguan hati. Hanya percaya dengan sungguh- sungguh kepada takdir itu harap diwaspadai, diingat, dicermati bila ingin menguasai </p>



لښکره ځایونه او ځایونه او ځایونه ځایونه او ځایونه او ځایونه		seluruhnya.
--	--	-------------

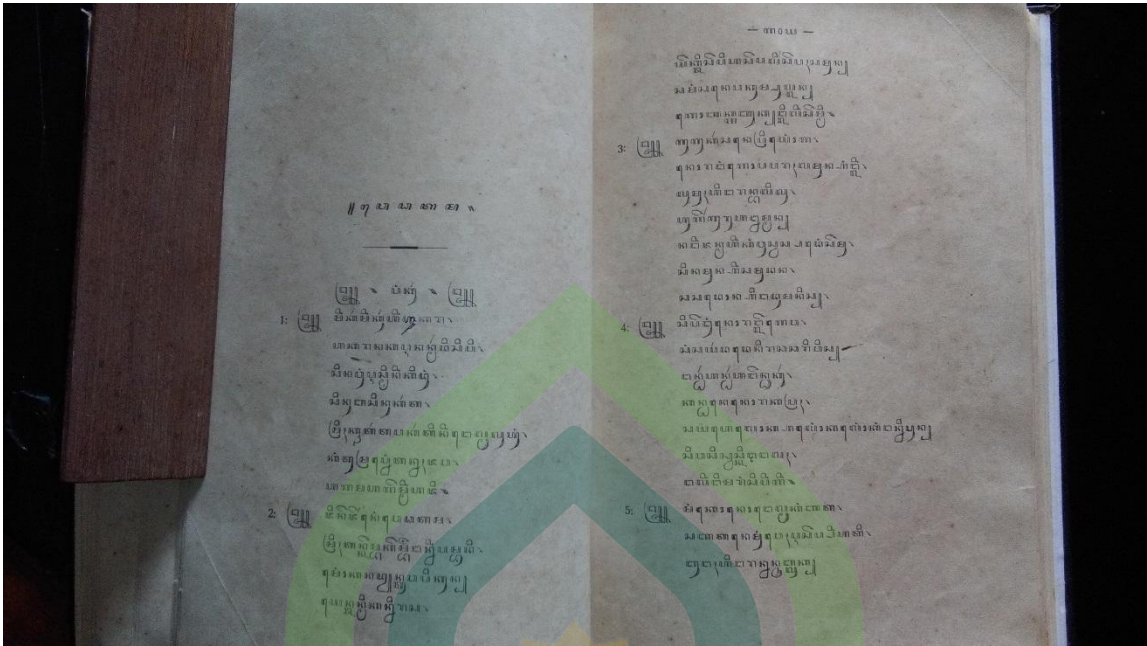
Dokumentasi naskah *Serat Wedhatama* yang tertulis dalam Buku *Volledige Werken Van Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkunegara IV* karya Dr. Th. Pigeaud. Buku tersebut merupakan koleksi Perpustakaan *Reksa Pustaka* yang terletak di Kompleks Pura Mangkunegaran, Surakarta.

Gambar 1. Identitas buku yang menjadi sumber primer

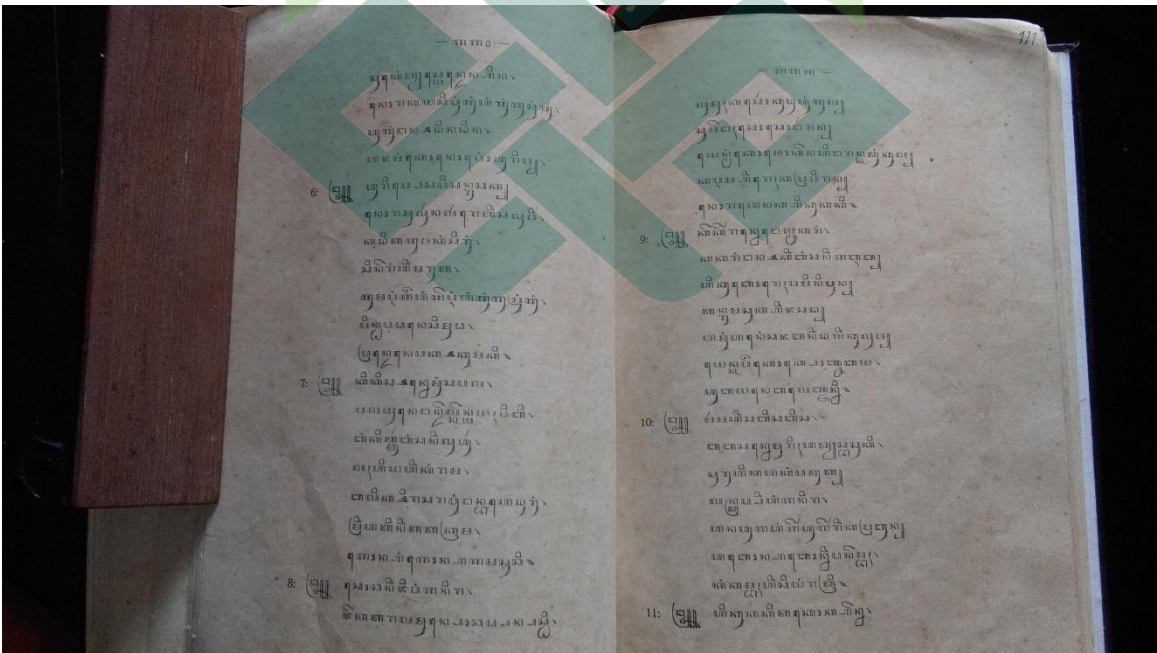




Gambar 2. Naskah *pupuh Pangkur* bait 1-5

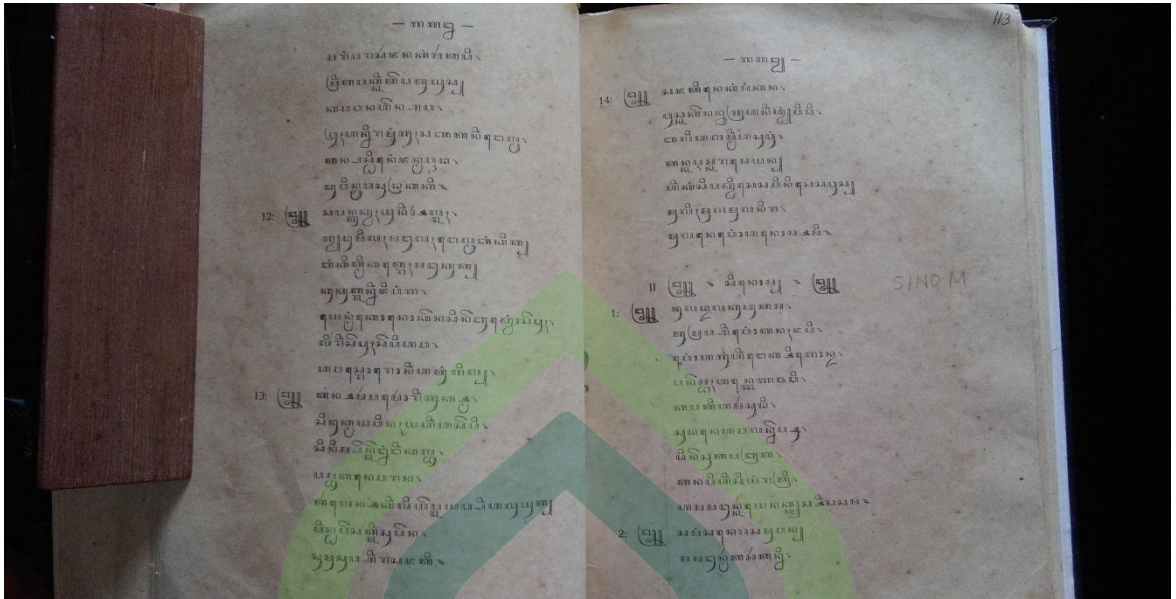


Gambar 3. Naskah *pupuh Pangkur* bait 6-11

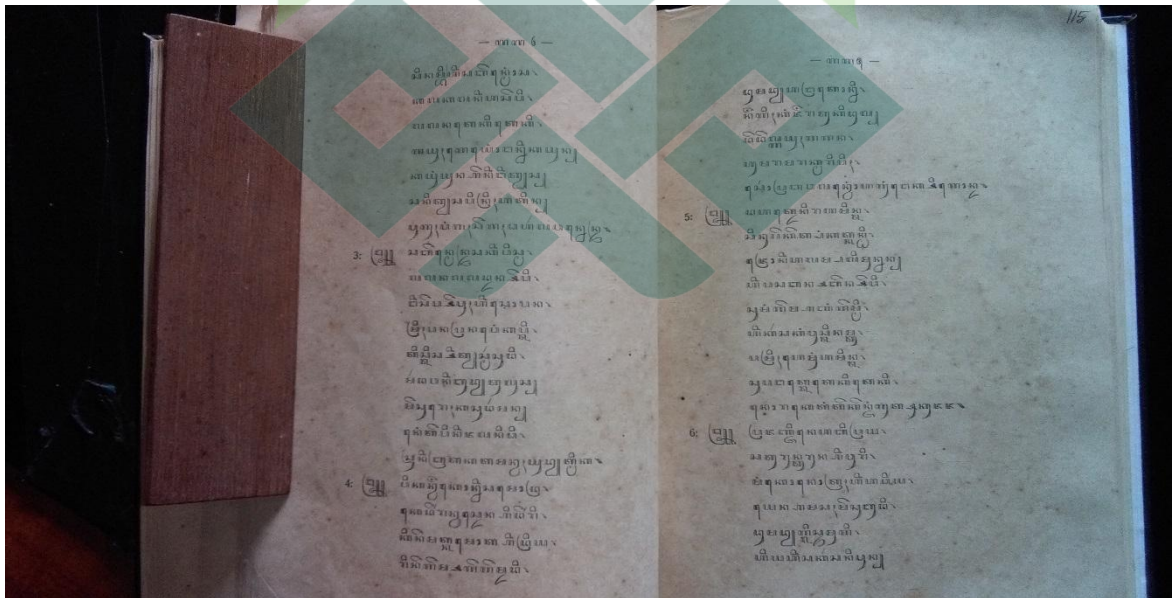




Gambar 4. Naskah *pupuh Pangkur* bait 12-14 dan *pupuh Sinom* bait 1

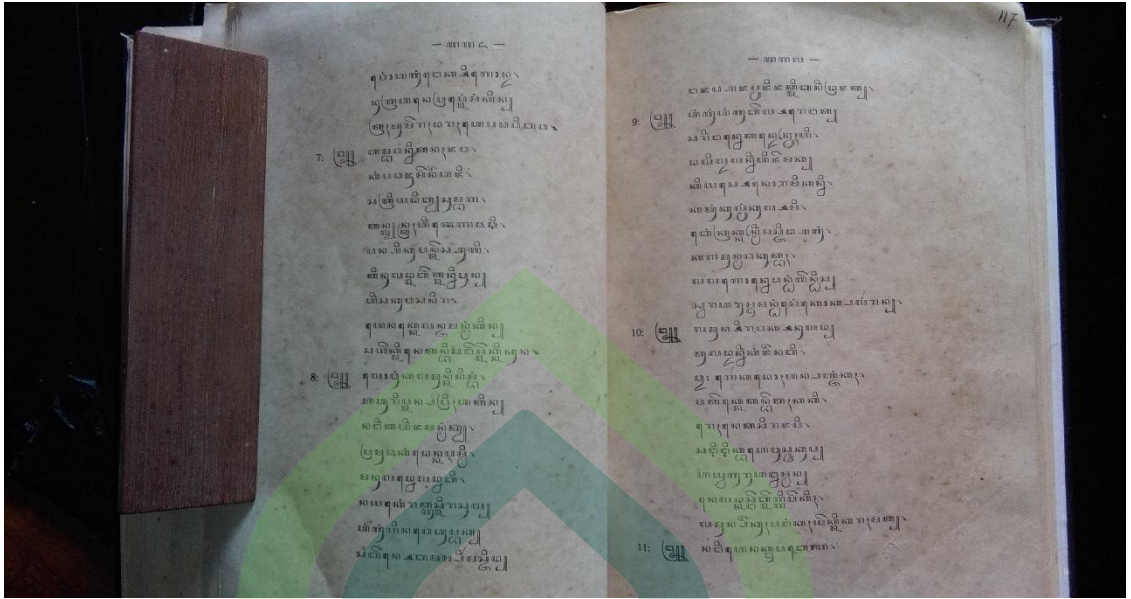


Gambar 5. Naskah *pupuh Sinom* bait 2-6

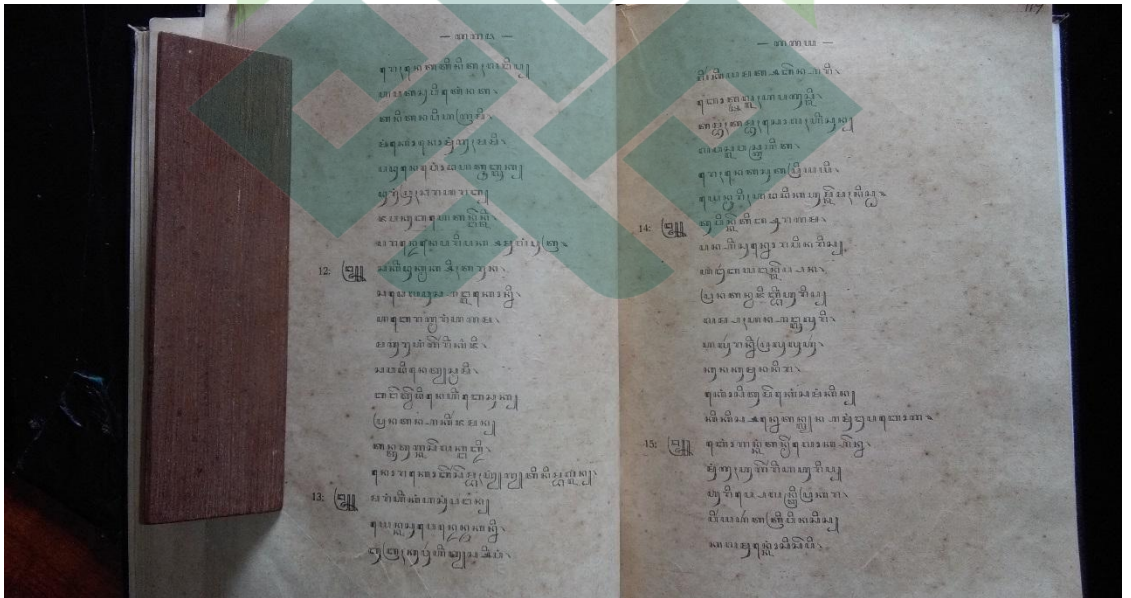




Gambar 6. Naskah *pupuh Sinom* bait 7-10

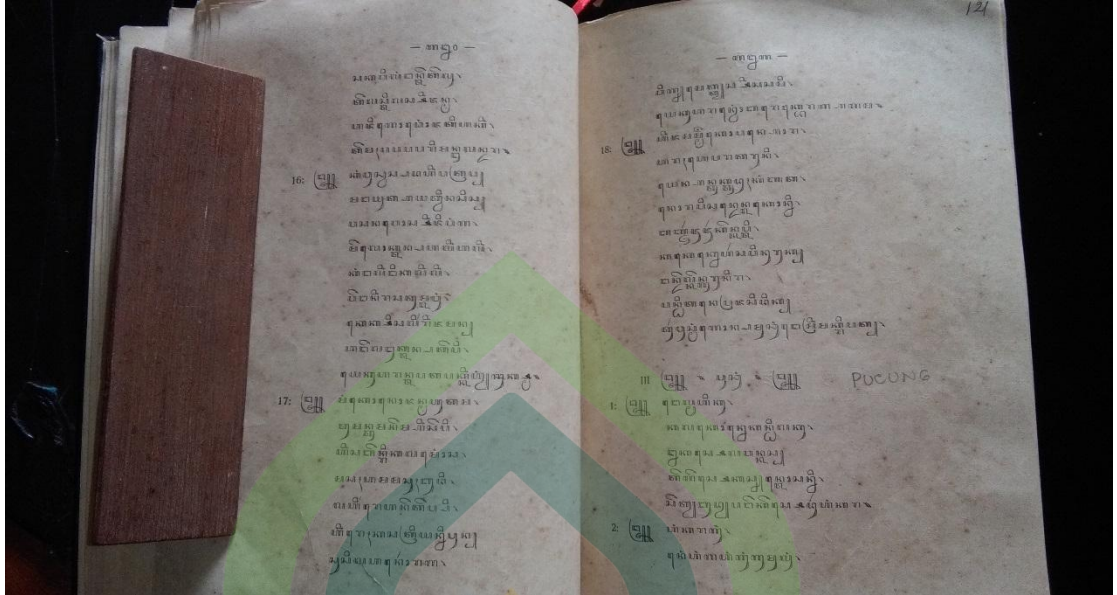


Gambar 7. Naskah *pupuh Sinom* bait 11-15

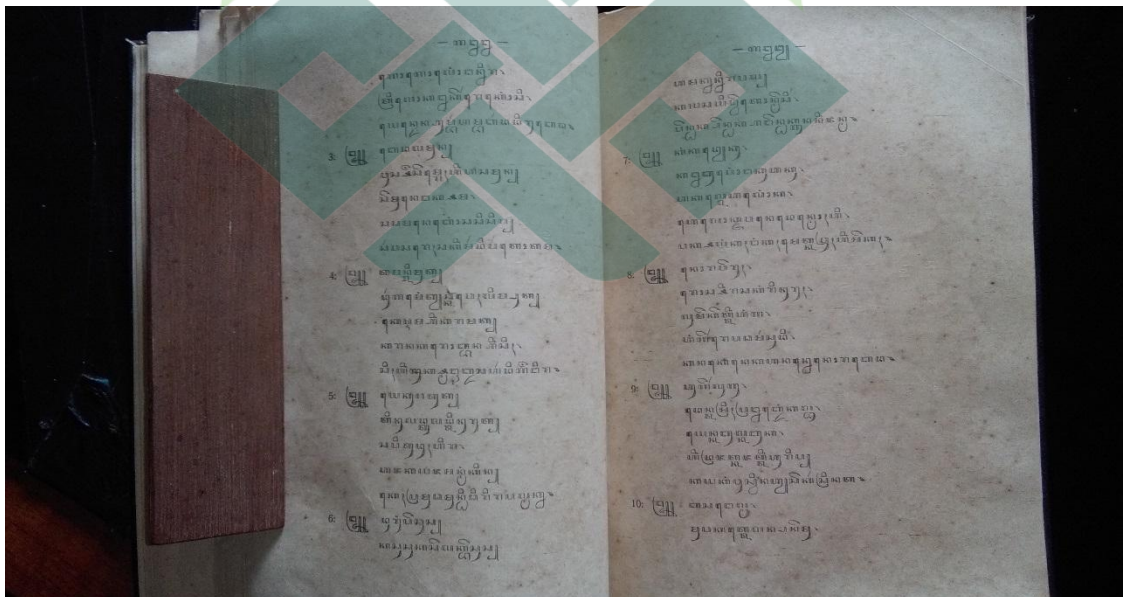




Gambar 8. Naskah *pupuh Sinom* bait 16-18 dan *pupuh Pocung* bait 1-2

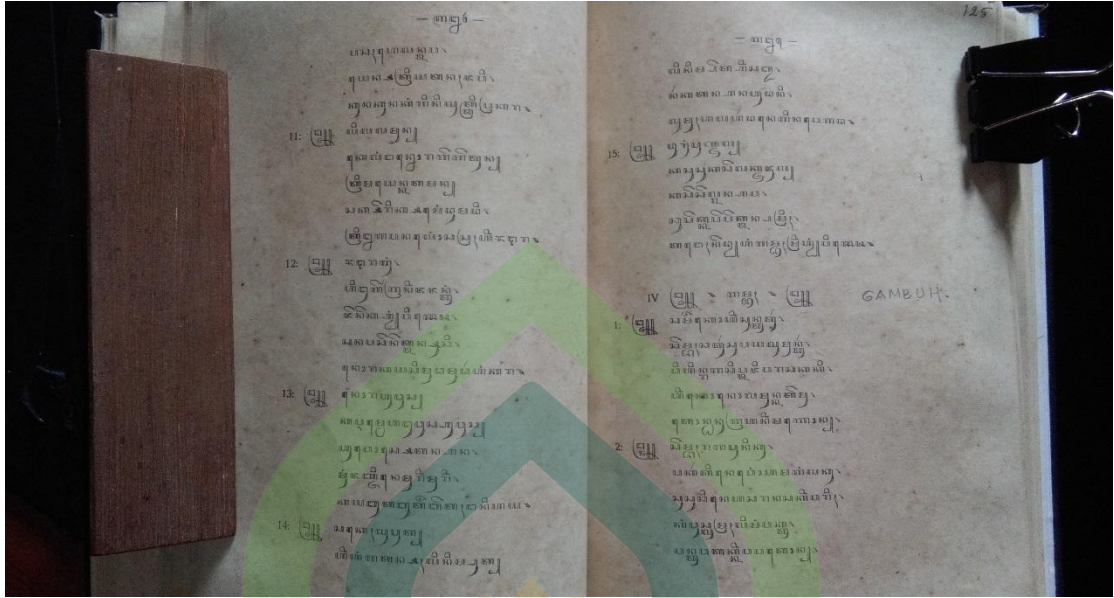


Gambar 9. Naskah *pupuh Pocung* bait 3-10

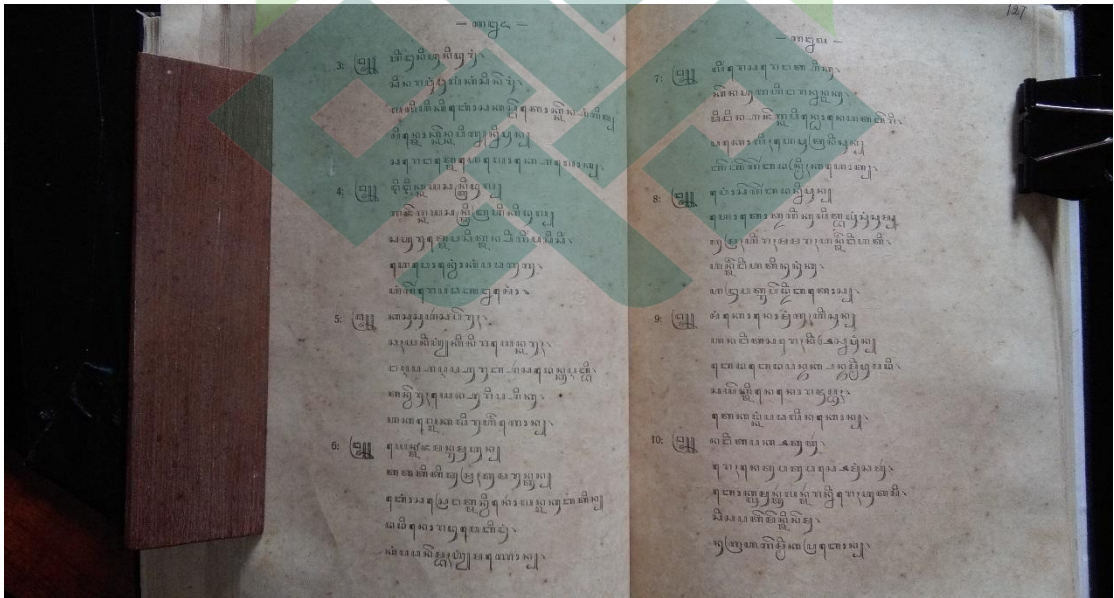




Gambar 10. Naskah *pupuh Pocung* bait 11-15 dan *pupuh Gambuh* bait 1-2

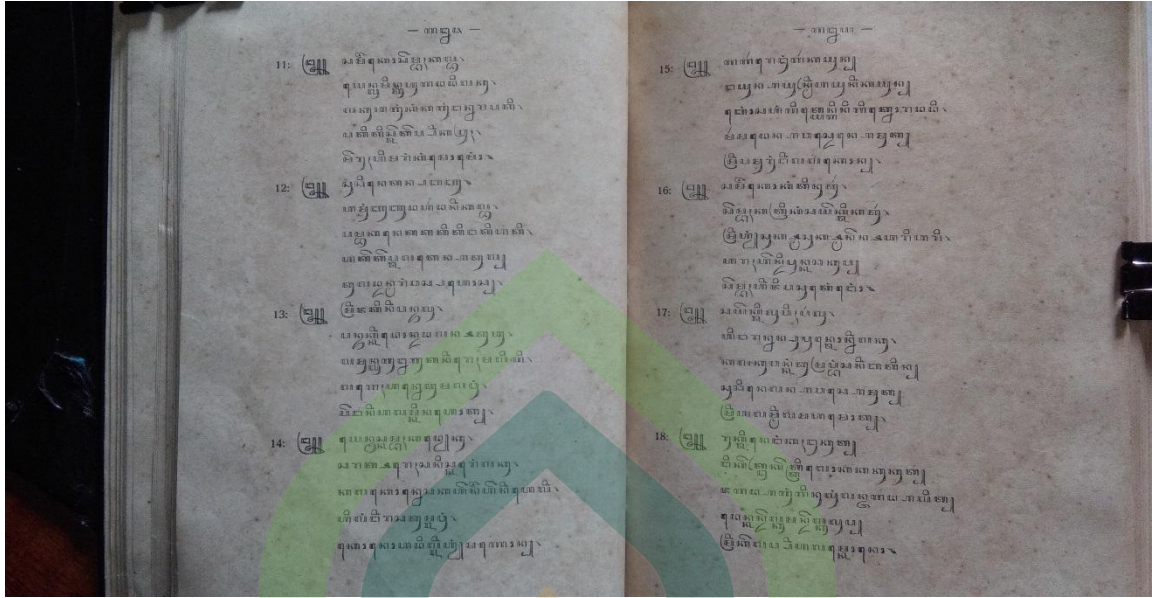


Gambar 11. Naskah *pupuh Gambuh* bait 3-10

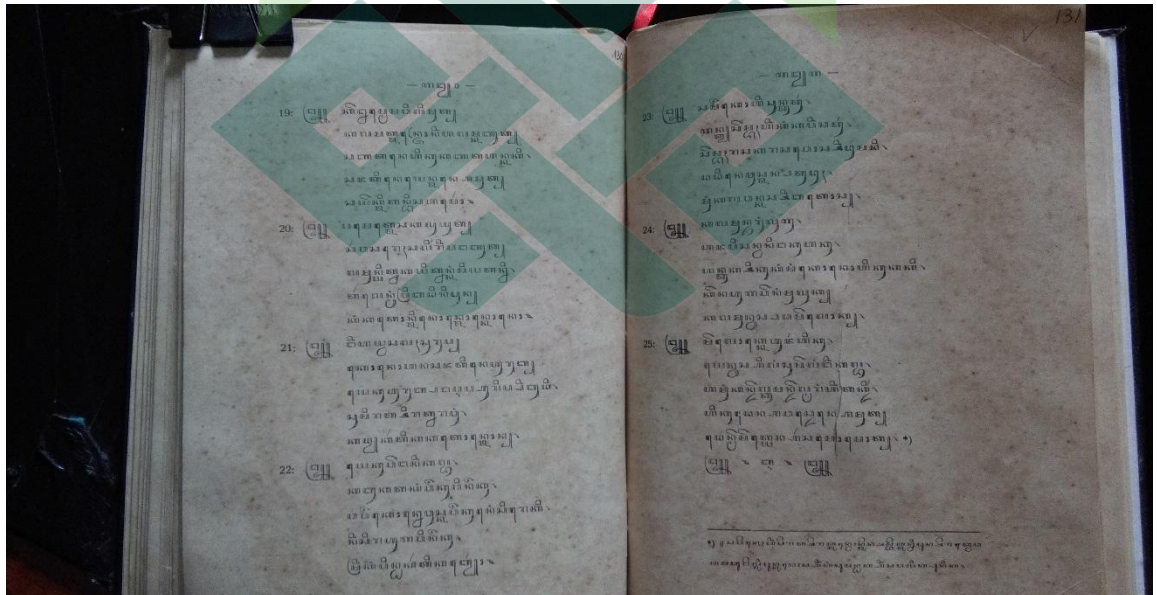




Gambar 12. Naskah *pupuh Gambuh* bait 11-18



Gambar 13. Naskah *pupuh Gambuh* bait 19-25



Gambar 14. Kunjungan di Perpustakaan *Reksa Pustaka* kompleks Pura Mangkunegaran, lokasi sumber primer tersimpan



Gambar 15. Kunjungan di kompleks Astana Girilayu, makam KGPA. Mangkunegara IV di Metasih, Kabupaten Karanganyar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Kusuma Bangsa No 09 Pekalongan Telepon (0285) 412575, 4412880 Fax (0285) 423418, 4412880
Website : pps.iainpekalongan.ac.id Email : pps@iainpekalongan.ac.id

150/ta.30/PP.009/04.2018

Pekalongan, 13 April 2018

1 Berkas

Penunjukan Pembimbing Proposal Tesis dan Tesis

Kepada, Yth :

1. Dr. Slamet Untung, M.Ag
2. Dr. Hj. Sopiah, M.Ag

di -

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat kepada Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan bahwa dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi Program Pascasarjana, diwajibkan kepada para mahasiswa untuk segera menyusun Tesis. Untuk mempercepat penyusunan Tesis tersebut, mahasiswa harus menulis proposal untuk segera disidangkan, sehubungan dengan hal tersebut, kami menunjuk Bapak/Ibu untuk menjadi Pembimbing Proposal Tesis dan Tesis mahasiswa berikut ini :

Nama Mahasiswa : M. Mirza Rofiq
NIM : 5217020
Program Studi : PAI
Judul Tesis : KAJIAN HERMENEUTIKA PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS SERAT WEDHATAMA PUPUH PANGKUR MENURUT ALQUR'AN DAN HADITS
Pembimbing : 1. Dr. Slamet Untung, M.Ag
2. Dr. Hj. Sopiah, M.Ag

Demikian permohonan ini, atas kesediaan dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Makrum, M.Ag.

19650621 199203 1 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jl. Kusuma Bangsa No 09 Pekalongan Telepon (0285) 412575, 4412880 Fax (0285) 423418, 4412880
Website pps.iainpekalongan.ac.id, Email pps@iainpekalongan.ac.id

159 In 30/PP.009/04/2018

Pekalongan, 20 April 2018

Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. :

Pengelola Pura Mangkunegaran
di-
Surakarta

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : M. Mirza Rofiq

NIM : 5217020

Program Studi : PAI

Judul Tesis : KAJIAN HERMENEUTIKA PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS
SERAT WEDHATAMA PUPUH PANGKUR MENURUT
ALQUR'AN DAN HADITS

adalah mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian tesis.

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamuallaikum warahmatullaahi wabarakaatuh



Dr. H. Makrum, M.Ag.

NIP. 196506211992031002

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jl. Kusuma Bangsa No 01 Pekalongan Telpun (0285) 412575, 4412880 Fax (0285) 423418, 4412880
Website : iaip.iaip.iaip.iaip.ac.id Email : iaip@iaip.iaip.iaip.ac.id

159 / Th. 30 / EPP / 009 / 04 / 2018

Pekalongan, 20 April 2018

Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Juru Kunci Astana Girilayu

di-

Karanganyar

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa

Nama : M. Mirza Rafiq

NIM : 5217020

Program Studi : PAI

Judul Tesis : KAJIAN HERMENEUTIKA PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS
SERAT WEDHATAMA PUPUH PANGKUR MENURUT
ALQUR'AN DAN HADITS

adalah mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian tesis.

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh



Direktur
H. Makrum, M. Ag.

(9650621-1992031-002)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA

Jl. Kusuma Bangsa No 09 Pekalongan Telepon (0285) 412575, 4412880 Fax (0285) 423418, 4412880
Website: pps.iainpekalongan.ac.id, Email: pps@iainpekalongan.ac.id

Nomor : 159 /In.30/I/PP.009/04/2018

Pekalongan, 20 April 2018

Lamp :

Hal : Permohonan Wawancara

Kepada Yth. :

Sri Paduka KG.P.A.A. Mangkunegara IX
di-
Surakarta

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : M. Mirza Rofiq

NIM : 5217020

Program Studi : PAI

Judul Tesis : KAJIAN HERMENEUTIKA PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS
SERAT WEDHATAMA PUPUH PANGKUR MENURUT
ALQUR'AN DAN HADITS

adalah mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian tesis.

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin wawancara kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh



Dr. H. Makrum, M.Ag.

19650621 199203 1 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Kusuma Bangsa No 09 Pekalongan Telepon (0285) 412575 4412880 Fax (0285) 423418 4412880
Website pps.iainpekalongan.ac.id Email pps@iainpekalongan.ac.id

150/In.30/PP.009/04/2018

Pekalongan, 13 April 2018

Permohonan Dispensasi
Pinjam Buku Perpustakaan

Kepada Yth.

Kepala Perpustakaan IAIN Pekalongan

di -

PEKALONGAN

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : M. Mirza Rofiq

NIM : 5217020

Program Studi : PAI

Judul Tesis : KAJIAN HERMENEUTIKA PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS
SERAT WEDHATAMA PUPUH PANGKUR MENURUT
ALQUR'AN DAN HADITS

adalah mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian tesis.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Pekalongan untuk memberikan kebijakan berupa dispensasi peminjaman buku kepada mahasiswa tersebut dalam rangka proses penyelesaian tesis.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak, disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Direktur

H. Makrum, M.Ag.

IP 19650621 199203 1 002

RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Mirza Rofiq

TTL : Pekalongan, 24 September 1992

Alamat : Desa Pakumbulan RT 11 RW 006, Kecamatan Buaran,
Kabupaten Pekalongan

Kontak : 0816 3325 00 E-mail: mirzarofiq@gmail.com

Pendidikan :

S2 : IAIN Pekalongan, Lulus Tahun 2019

S1 : Universitas Negeri Semarang, Lulus Tahun 2014

SLTA : MAS Simbang Kulon, Lulus Tahun 2010

SLTP : MTs S Simbang Kulon I, Lulus Tahun 2007

SD : MIS Pakumbulan, Lulus Tahun 2004

Prestasi : -

Organisasi : -

Pengalaman Kerja : -